

**INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS
PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dwi Arifah
NIM 09103241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO" yang disusun oleh Dwi Arifah, NIM 09103241036 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Juli 2016
Pembimbing,

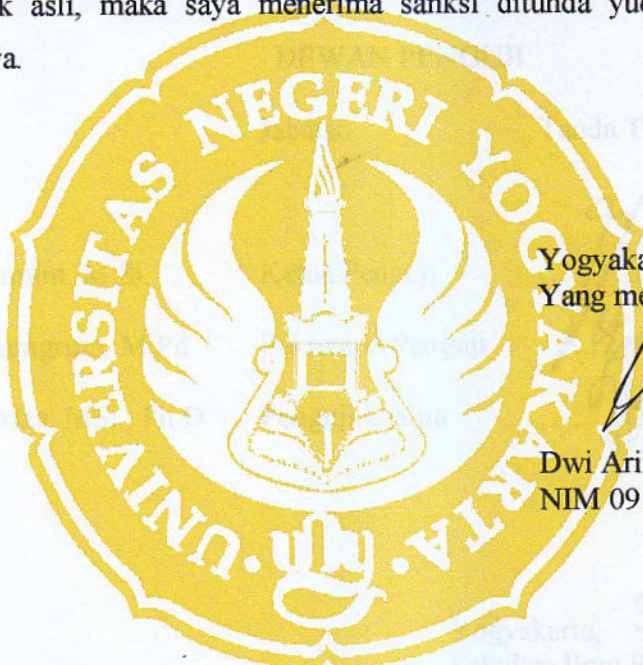
Tin Suharmini, M Si.
NIP 19560303 198403 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Arifah', written over the printed name.

Dwi Arifah
NIM 09103241036

PENGESAHAN

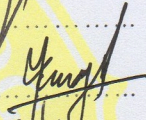
Skripsi yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO” yang disusun oleh Dwi Arifah, NIM 09103241036 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik

Lepaskan

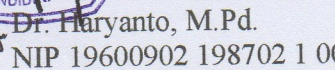
(terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 77)

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji		16-8-2016
N. Praptiningrum, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18-8-2016
Yulia Ayriza, MSi., Ph.D.	Penguji Utama		16-8-2016

Yogyakarta, 31 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Insyirah Ayat 6-7)

“...dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”

(terjemahan Al-Qur’an Surat Al Qashash Ayat 77)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak, ibu, kakak, adik, dan seluruh keluargaku
2. Almamaterku
3. Nusa dan Bangsa

INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO

Oleh
Dwi Arifah
NIM 09103241036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki yang berumur 13 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan tahap kontak, keterlibatan, dan keintiman. Kontak terjadi pada semua interaksi lawan jenis, dengan mengidentifikasi melalui penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Lawan jenis dengan penampilan yang rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan lebih menarik perhatian. Tahap keterlibatan, interaksi yang menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis ditandai dengan adanya aktivitas bermain dan bercanda secara spontan dan berulang. Tahap keintiman, terhadap lawan jenis yang menarik akan menjalin persahabatan.

Kata kunci: *interaksi lawan jenis, remaja tunagrahita ringan*

KATA PENGANTAR

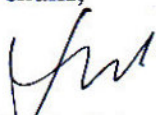
Segala suji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun tidak terlepas dari doa, motivasi, bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi perijinan penelitian dan fasilitas, sehingga penelitian hingga penyelesaian tugas akhir skripsi ini berjalan lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan dukungan dan pengarahan.
3. Ibu Tin Suharmini, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk motivasi, bimbingan, arahan, dan menyediakan waktu dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Yulia Ayryza, M.Si., Ph.D, selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang dapat menjadikan penyusunan skripsi menjadi lebih baik.
5. Ibu N. Praptiningrum, M.Pd, selaku Sekretaris Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan sehingga penyusunan skripsi menjadi semakin baik.

6. Bapak Nasocha SD, S.IP.,M.Sc, selaku Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yang telah memberikan ijin dan bimbingan selama penelitian.
7. Seluruh Bapak/Ibu Guru dan Karyawan SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yang telah memberikan banyak bantuan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
8. Kedua orang tuaku, masku, adiku dan seluruh keluarga atas semua dukungan, semangat, kesabaran, kepedulian, doa dan cinta kasih yang diberikan.
9. Teman-teman terbaik (Very, Prapti, Tuta, Nur, Galuh, Kiki, Joseph, Amus, Vivi) atas semua bentuk dukungan, semangat, waktu, bantuan, dan doa yang diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2009 Pendidikan Luar Biasa.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir Skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan penulis sebagai bekal menjalani hidup sampai masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Penulis,



Dwi Arifah
NIM 09103241036

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Fokus Penelitian/Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Definisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Interaksi Sosial terhadap lawan Jenis	11
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	11
B. Kajian tentang Remaja Tunagrahita Ringan.....	24
1. Pengertian Remaja	24
2. Pengertian Tunagrahita Ringan	26
3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan	28

C. Alur Pikir.....	32
D. Pertanyaan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subyek Penelitian.....	34
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpul Data	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
B. Deskripsi Subjek Penelitian	45
C. Deskripsi Interaksi Sosial terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon progo.....	56
D. Pembahasan dan Analisis Data.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo	37
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo	38

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Hasil Observasi/Catatan Lapangan Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo	70
Lampiran 2. Hasil Wawancara Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo	82
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	83
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Provinsi DIY	84
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo	85
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kondisi intelektual di bawah rata-rata. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan kognitif seseorang mengalami hambatan. Beberapa kasus juga disertai hambatan pada salah satu atau keseluruhan dari kemampuan sensorimotor, bahasa, sosial, dan kecakapan hidup. Kondisi inilah yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam mengklasifikasikan tingkat ketunagrahitaan seseorang menjadi ringan (mampu didik), sedang (mampu latihan), dan berat (mampu rawat).

Kategori tunagrahita ringan memiliki intelektual di bawah rata-rata seperti pada tunagrahita sedang dan berat. Namun masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat. Kemampuan kognitif jelas mengalami hambatan, terutama dalam hal akademik. Meskipun masih dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan kategori mampu didik, terutama pada hal-hal yang bersifat praktek, pembiasaan, dan beberapa diantaranya juga ilmu dasar pada masing-masing mata pelajaran. Secara fisik, banyak diantara tunagrahita ringan yang terlihat seperti orang pada umumnya, baik penampilan, bahasa, dan cara berinteraksi. Bahkan beberapa orang baru akan menyadari bahwa seseorang itu tunagrahita ringan apabila telah menghabiskan waktu bersama, karena telah mengetahui perilaku khas tunagrahita yang muncul.

Kemunculan perilaku khas tunagrahita ringan sebetulnya tidak terjadi pada waktu-waktu tertentu. Karena perilaku khas tersebut seperti

sudah menjadi karakter dan kebiasaan, baik sejak kecil maupun sampai dewasa. Akan tetapi mengalami perbedaan dari masa perkembangan satu ke masa perkembangan yang lain. Salah satu masa perkembangan yang dialami tunagrahita ringan adalah perkembangan menjadi remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan organ seksual, dengan terjadinya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Perubahan tubuh seperti tumbuhnya payudara pada perempuan, dan tumbuhnya jakun pada laki-laki juga merupakan tanda fisik masa remaja.

Remaja tunagrahita ringan mengalami serangkaian perkembangan organ seksual maupun aseksual yang sama seperti remaja pada umumnya. Seperti yang telah diketahui, remaja tunagrahita putri, perubahan fisik terjadi setelah mengalami menstruasi. Berupa tumbuhnya payudara, pembesaran bagian pinggul, maupun perubahan suara menjadi lebih kecil/lembut. Sedangkan pada remaja tunagrahita laki-laki terjadi setelah dilakukan khitan dan mimpi basah. Berupa tumbuhnya jakun dan pembesaran suara. Secara fisik hampir secara keseluruhan tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Begitu juga secara psikis dan emosi. Remaja tunagrahita ringan dan remaja pada umumnya tentu mengalami perubahan maupun ketidakstabilan emosi selama masa remaja.

Bentuk ketidakstabilan tersebut memang disebabkan oleh pengaruh hormon yang juga mempengaruhi psikis dan emosi. Baik atau tidaknya pengaruh tersebut akan lebih mudah dikenali melalui perubahan perilaku remaja yang muncul. Remaja tunagrahita ringan memiliki kemungkinan berperilaku berbeda dengan remaja secara umum. Sebab, remaja

tunagrahita ringan selain mengalami perubahan hormon, juga memiliki hambatan secara kognitif. Hal ini tentu membuat remaja tunagrahita ringan lebih tidak stabil jika dibandingkan dengan remaja normal. Keterbatasan kemampuan kognitif remaja tunagrahita ringan juga membuat kemampuan mengolah, mengatur, dan mengendalikan diri sendiri tidak sebaik remaja normal. Pada beberapa kesempatan, tentu keadaan yang demikian dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja tunagrahita ringan.

Kehidupan sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial remaja tunagrahita ringan dengan lingkungan di sekitarnya. Baik dari lingkungan keluarga, teman, sekolah, maupun tetangga. Meskipun karakter, remaja tunagrahita ringan dikenal dengan karakter ramah dan mudah bergaul. Namun disisi lain, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Sehingga interaksi sosial yang sebenarnya berjalan dengan baik, dapat berubah ketika remaja tunagrahita ringan tidak mampu mengelola, mengendalikan, dan mengatur diri sendiri. Sehingga gejala remaja yang muncul, dapat dilampiaskan remaja tunagrahita ringan langsung pada lingkungan sosialnya, tanpa memahami baik buruknya bentuk pelampiasan tersebut. Tanpa mempertimbangkan kebaikan dan keburukan diri sendiri ataupun orang lain.

Kondisi remaja tunagrahita ringan dalam proses interaksi sosial rentan dengan faktor mempengaruhi atau dipengaruhi. Terdapat kemungkinan-kemungkinan dari proses mempengaruhi dan dipengaruhi, baik dalam hal yang positif maupun negatif. Posisi yang lebih dominan, akan mempengaruhi posisi yang minoritas. Akan tetapi dalam beberapa kondisi, posisi minoritas juga tidak selamanya dapat dipengaruhi oleh

posisi dominan, karena faktor intelektual, pengalaman, kedewasaan, ataupun norma. Sedangkan jika dikaitkan dengan norma, hal yang penting bukan lagi tentang posisi yang lebih dominan akan tetapi, jenis hubungan yang terjalin.

Menurut Woodworth (Gerungan, 2004: 59) terdapat empat jenis hubungan antar individu dengan lingkungan, yaitu individu yang bertentangan dengan lingkungan, individu yang menggunakan lingkungan, individu yang berpartisipasi dengan lingkungan, dan individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam teori ini menunjukkan bahwa pencapaian dari sebuah interaksi sosial yang tertinggi adalah jika dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Harapan ini berlaku pada semua jenis interaksi sosial, termasuk interaksi yang dilakukan remaja tunagrahita ringan terhadap lingkungannya. Meskipun remaja tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kognitif, namun hal ini tidak memberikan keringanan dari lingkungan. Lingkungan akan menilai interaksi remaja tunagrahita ringan sesuai dengan apa yang sudah berjalan secara umum.

Termasuk interaksi terhadap lawan jenis. Remaja tunagrahita ringan yang telah mengalami kematangan seksual tentu akan mengalami ketertarikan berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi sosial remaja tunagrahita ringan dengan lawan jenis sedikit berbeda dengan interaksi remaja normal pada lawan jenis. Jika pada remaja normal, ketertarikan berinteraksi dengan lawan jenis sudah dilakukan dengan melibatkan pemikiran, perasaan, dan cara-cara tertentu, Bahkan interaksi lawan jenis remaja umum pada masa sekarang jauh lebih mengkhawatirkan, lebih

berani, dan cenderung meniru hal-hal yang dilakukan pada orang dewasa. Akan tetapi, pada remaja tunagrahita ringan terkadang justru pasif ataupun lebih aktif hanya pada situasi tertentu. Semua yang dilakukan ataupun diucapkan saat berinteraksi dengan lawan jenis masih sangat polos dan apa adanya.

Salah satu bentuk interaksi remaja tunagrahita ringan terhadap lawan jenis dapat diketahui melalui interaksi remaja saat berada di sekolah. Adapun salah satu sekolah yang memiliki siswa remaja tunagrahita ringan adalah SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti saat berada di SLB Bhakti Wiyata ditemukan seorang subjek yang mengalami kondisi sebagaimana yang terdapat dalam uraian di atas. Seorang subjek tunagrahita ringan yang saat ini sedang menginjak masa remaja. Keadaan subjek yang mengalami hambatan intelektual ringan ini memiliki kondisi fisik, kemampuan bahasa, dan kecakapan hidup yang cukup baik. Sehingga subjek merupakan remaja yang mampu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan disekitarnya.

Karakter yang dimiliki subjek adalah mudah bergaul dengan siapa saja. Hal ini terlihat dengan keseharian subjek baik di rumah maupun di sekolah. Menurut beberapa sumber yang dihimpun saat observasi dilakukan, subjek memiliki lingkungan sosial yang luas. Ketika tidak berada di sekolah, subjek menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Sebab kondisi keluarga subjek yang memiliki perekonomian yang tergolong berkekurangan, membuat kedua orangtuanya harus bekerja keras. Sehingga kondisi rumah pada setiap harinya selalu sepi. Hal ini membuat

subjek juga lebih sering keluar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Teman-teman sepermainan subjek saat di rumah adalah dari kalangan anak normal yang bersekolah di sekolah umum, dan yang seumuran dengan subjek. Bahkan sebagian teman justru memiliki umur yang lebih tua atau lebih dewasa. Beberapa diantara temannya merupakan remaja putus sekolah, remaja yang bekerja, maupun remaja pengangguran. Subjek sering berkumpul dengan teman-temannya di warung langganan, di pos-pos jalanan yang untuk balap liar, di pos-pos pengamen, di gardu, dan dimana saja teman-temannya menghabiskan waktu bersama-sama. Sehingga tidak jarang subjek justru tidak pulang ke rumah dan tidak sekolah, karena menghabiskan waktu bersama temannya. Akibatnya, subjekpun pada akhirnya meniru kebiasaan teman-temannya, yaitu merokok dan minum-minuman keras. Meskipun hal ini tidak pernah dilakukan saat di sekolah.

Kemampuan subjek dalam menggunakan komputer/laptop, *handphone*, dan mengakses internet juga menimbulkan kekhawatiran. Apalagi ketika hal ini dilakukan saat bersama teman-temannya. Penggunaan *handphone* secara bersama-sama, dan seringkali juga bertukar-tukaran, membuat kemungkinan hal-hal buruk yang berada di *handphone* juga dapat diketahui subjek. Apalagi ketika sudah mengakses internet, dimungkinkan dalam akses internet terdapat hal-hal yang buruk, yang seharusnya tidak diakses. Semua hal yang merupakan dampak interaksi subjek dengan teman-temannya ini memang menjadi sebuah hal

yang baik, namun juga mengkhawatirkan karena dapat menimbulkan permasalahan.

Sebagai remaja tunagrahita ringan yang selain masih labil dan bergejolak, tentu saja subjek juga tidak selamanya dapat memilih antara yang baik dan buruk. Subjek juga dapat meniru hal-hal yang dilakukan oleh teman-teman sepermainannya. Sebab subjek merupakan minoritas diantara teman-teman umumnya. Sehingga yang lebih dominan pastilah teman-temannya. Permasalahannya yang dapat muncul adalah dikhawatirkan subjek dapat meniru kebiasaan-kebiasaan teman-temannya. Meskipun tidak selamanya teman-teman berbuat hal yang negatif, namun apabila yang ditiru subjek justru ketika teman-temannya melakukan yang hal negatif, sedangkan yang positif tidak ditiru.

Apalagi ketika sudah menyangkut pada interaksi dengan lawan jenis. Interaksi lawan jenis merupakan hal yang normal ketika dilakukan oleh seorang remaja. Sebab, secara perkembangan memang sudah saatnya seseorang yang remaja mulai merasakan ketertarikan berinteraksi dengan lawan jenis. Terkait dengan kondisi ini, subjek remaja tunagrahita ringan juga mulai melakukan interaksi lawan jenis. Akan tetapi bagaimana bentuk interaksi sosial subjek dengan lawan jenisnya masih belum diketahui. Dengan kondisi subjek yang memiliki lingkungan interaksi yang luas, dan juga mengkhawatirkan, memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk interaksi lawan jenis yang juga telah dipengaruhi oleh lingkungan sepermainan subjek. Kemampuan subjek mencari informasi melalui Televisi, *handphone*, maupun internet, memungkinkan mempengaruhi cara subjek berinteraksi dengan lawan jenis.

Berdasarkan beberapa data tentang subjek penelitian ini, diperlukan adanya sebuah penelitian untuk mengetahui interaksi sosial terhadap lawan jenis pada subjek yang merupakan remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Ketertarikan penulis untuk menguraikan penelitian tentang interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan ini selanjutnya dapat menjadi bahan bacaan tentang gambaran interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain :

1. Remaja tunagrahita ringan memiliki teman sepermainan dari remaja normal yang sebaya dan lebih tua/dewasa, dengan kondisi masih sekolah, putus sekolah, remaja pekerja, dan remaja pengangguran yang memiliki kebiasaan menghabiskan waktu di warung, di pos-pos balap liar, dan di pos-pos pengamen.
2. Remaja tunagrahita mulai meniru kebiasaan minum-minuman keras dan merokok sehingga dikhawatirkan akan semakin banyak mendapat pengaruh buruk dan meniru hal-hal buruk lainnya.
3. Kekhawatiran terhadap remaja tunagrahita ringan mempunyai kemampuan mengoperasikan komputer/laptop, *handphone*, dan mengakses internet secara bebas.
4. Kekhawatiran tentang proses interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan yang memiliki teman sepermainan yang sangat luas dan dapat mengakses internet secara bebas.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada butir 4 dari identifikasi masalah di atas yaitu sebagai berikut:

Kekhawatiran tentang proses interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan yang memiliki teman sepermainan yang sangat luas dan dapat mengakses internet secara bebas.

D. Fokus Penelitian/Masalah

Mengingat supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian, yaitu ,mengenai Interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo?

F. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara praktis:

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang interaksi sosial yang dilakukan remaja tunagrahita ringan terhadap lawan jenis.

2. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai bentuk masukan dalam keilmuan bidang pendidikan luar biasa, pendidikan secara umum, psikologi, ilmu sosial, dan perkembangan.

H. Definisi Operasional

1. Interaksi sosial terhadap lawan jenis merupakan hubungan antara individu ataupun kelompok lawan jenis, baik yang menimbulkan reaksi positif/negatif dan memiliki tujuan memperbaiki, mengubah, atau mempengaruhi satu dengan yang lain.
2. Remaja tunagrahita ringan adalah seseorang yang menginjak remaja yang memiliki keterbatasan kemampuan kognitif sehingga dapat mempengaruhi aktivitas interaksi sosial dengan lingkungannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005: 438), interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Artinya, interaksi sosial yang paling sederhana terdiri dari dua orang dan semakin luas jika interaksi melibatkan banyak orang. Bonner dalam Abu Ahmadi (2002: 54) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Interaksi sosial tidak dapat terjadi jika hanya satu orang saja. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2012: 56) bahwa interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan reaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya. Menurut Wedjajati (2008: 35), agar hubungan interaksi berjalan dengan baik, diharapkan manusia mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sebab, baiknya sebuah interaksi dapat terwujud apabila sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya. Meskipun peran mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki tidak selalu dilakukan oleh individu yang sama. Sebab, sesekali individu dapat berperan sebagai yang mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki, namun dilain waktu, dapat berperan sebagai yang dipengaruhi, diubah, dan diperbaiki. Namun hal ini baru akan terjadi apabila individu yang bertemu melakukan tahapan interaksi sosial (Bimo Walgito, 2007: 23-25):

a. Tahapan kontak

Seseorang terlibat kontak perseptual dengan orang lain melalui penglihatan, pendengaran, atau pembauan.

b. Tahapan keterlibatan

Seseorang mulai terlibat melakukan perbincangan dengan orang lain.

c. Tahapan keintiman

Seseorang mulai memiliki kecocokan dengan orang lain, yang selanjutnya berlanjut ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, tahapan interaksi sosial dimulai dari seseorang yang terlibat interaksi dengan orang lain melalui penglihatan, pendengaran, atau pembauan. Misalnya saja ketika seseorang terlibat interaksi yang diawali dengan melihat lawannya yang putih bersih atau mendengarkan suaranya yang lembut dan merdu, atau membau aroma

parfumnya. Selanjutnya interaksi tersebut berlanjut melalui lisan, seperti mengobrol atau sekedar mengisyaratkan sesuatu secara timbal balik. Ketika salah satu atau kedua pihak sudah merasa cocok, maka saat itulah tahap keintiman sedang berlangsung. Tahap keintiman yang dimaksud dapat berupa menjalin pertemanan maupun persahabatan karena secara timbal balik sudah ada kecocokan.

Kecocokan sebuah interaksi dapat bermula dari adanya interaksi sosial yang sudah memenuhi syarat. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 58) suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi . Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, video call, berbagai media sosial dan lain sebagainya..

Adapun kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2012: 59):

a. Antara orang perorangan

Terjadinya kontak antara satu individu dengan individu yang lain. Pada bentuk ini, kedua individu berusaha melakukan interaksi yang sesuai dengan lingkungan. Burhan Bungin (2006: 56) menjelaskan bahwa dalam bentuk ini

memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat.

- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya

Terjadinya interaksi antara individu dengan kelompok. Jika terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat, individu akan lebih disoroti tentang bertentangan atau tidak dengan kelompok masyarakat. Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan atau tidak dengan norma-norma masyarakat.

- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Interaksi yang terjadi dalam kategori luas. Kontak ini terjadi pada sekelompok manusia dengan kelompok lainnya untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Ketiga bentuk menjelaskan bahwa tidak akan terjadi sebuah interaksi sosial apabila hanya dilakukan dengan diri sendiri. interaksi sosial baru akan dapat dilakukan jika seseorang berhadapan dengan orang lain, baik secara individu ataupun kelompok. Namun, tidak sebatas bertemu dengan individu atau kelompok. Pertemuan tersebut baru akan disebut dengan interaksi sosial apabila terjadi sebuah komunikasi, baik secara lisan atau perbuatan tertentu.

Komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin

akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran, dan penerima informasi (Burhan Bungin, 2006: 57). Sumber informasi (*receiver*) adalah orang atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita. Sedangkan penerima informasi (*audience*) adalah orang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. Lebih lanjut, Morgan et.al. (Tin Suharmini, 2007: 142-143) menjelaskan tentang tiga faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- a. Adanya daya tarik, seperti *reward*, keterdekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
- b. Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Kelly (Tin Suharmini, 2007: 143) mengungkapkan bahwa derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.
- c. Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-orang kaya.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dapat terjadi mulai dari apabila salah satu atau kedua pihak sudah merasakan ketertarikan pada kontak pertama. Kontak pertama dapat terjadi melalui penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Kemudian interaksi akan berlanjut menjadi lebih sering atau lebih dekat apabila kedua belah

pihak merasakan kecocokan yang biasanya berasal dari kesamaan atau perasaan saling melengkapi. Jika kedua belah pihak merasa saling ada kepantantasan, maka kedua pihak akan semakin kuat dalam berinteraksi.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Gerungan, 2004: 63-74).

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain (Burhan Bungin, 2006: 65). Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara makan, cara bermain, cara berterima kasih, cara meminta maaf, dan perilaku lain. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Hal ini tergantung pada didikan dan pengaruh yang masuk. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya (Gerungan, 2004: 63).

Peranan imitasi juga dapat berpengaruh buruk. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak justru diimitasi, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang (Soerjono Soekanto, 2012: 57). Orang yang melakukan imitasi cenderung tanpa kritik dalam menilai sebuah perbuatan yang ditiru. Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak

mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak.

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2004: 65). Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut (Burhan Bungin, 2006: 69-71):

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara-cara berpikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

2) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah

Sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh

orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sedang ia hadapi.

3) Sugesti karena otoritas atau prestise

Sugesti terjadi apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli di bidangnya atau memiliki prestise sosial yang tinggi.

4) Sugesti karena mayoritas

Sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.

5) Sugesti karena “*will to believe*”

Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang ia terima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.

Individu yang memiliki masalah dalam berpikir, atau hambatan intelektual yang di bawah rata-rata cenderung mudah tersugesti. Selain itu, pikirannya yang kurang fokus, membuat cara berpikirnya mudah dimasuki oleh pandangan-pandangan dari situasi yang ada di sekitarnya. Apalagi jika individu berada dalam posisi minoritas berhadapan dengan situasi yang lebih tinggi tingkat kecerdasan atau latar belakang sosialnya. Maka dengan demikian, secara sendirinya sugesti akan masuk dan mempengaruhi jalan pikiran dan perbuatannya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain (Bimo Walgito, 2003: 72). Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya (Gerungan, 2004: 73). Hal ini dapat terjadi pada individu dengan orang-orang terdekatnya.

d. Faktor Simpati

Menurut Gerungan (2004: 74), simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertikaian (*conflict*) (Soerjono Soekanto, 2012: 65). Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2012: 65), ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses

disasosiatif. Dalam penelitian ini, akan membahas proses asosiatif dan proses disasosiatif.

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan kelompok lainnya (Burhan Bungin, 2006: 58). Proses asosiatif menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuk proses asosiatif adalah sebagai berikut:

1). Kerja sama (*cooperation*)

Menurut Burhan Bungin (2006: 59), kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Soerjono Soekanto (2012: 66) menjelaskan bahwa kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam suatu kelompok tertentu.

2). Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada proses. Menurut Burhan Bungin (2006: 68), akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keadaan seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat tersebut. Sedangkan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses

berarti akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan antar individu, kelompok dan masyarakat, maupun nilai dan norma yang ada di masyarakat itu.

3). Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 73), proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Apabila dua kelompok mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan melebur menjadi satu kelompok. Definisi yang sama disampaikan oleh Burhan Bungin (2006: 61), bahwa asimilasi merupakan suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya aslinya. Proses asimilasi terjadi apabila:

- a) Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya,
- b) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama,
- c) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya

b. Proses Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat (Burhan Bungin, 2006: 62). Menurut Soerjono Soekanto (2012: 82), oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disasosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

1). Persaingan (*competition*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan pada bidangbidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Burhan Bungin, 2006: 62). Soerjono Soekanto (2012: 83) mengungkapkan bahwa persaingan bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan bersifat pribadi disebut juga *rivalry*. Pihak yang melakukan persaingan pribadi adalah orang perorangan. Sedangkan persaingan bersifat tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

2). Kontravensi (*contravention*) adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Burhan Bungin, 2006: 62). Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 2012: 88).

3). *Conflict* (pertentangan atau pertikaian) adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2012: 91). Pertentangan dapat terjadi karena pribadi atau kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan dengan pribadi atau kelompok lain. Perbedaan tersebut misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, maupun ideologi. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik (Burhan Bungin, 2006: 63).

Berbagai bentuk interaksi sosial yang sudah diuraikan di atas dapat terjadi pada semua jenis hubungan yang ada di lingkungan. Sebuah hubungan tidak selamanya berjalan dengan baik-baik saja, sesekali akan ada kerjasama yang baik, persaingan, akomodasi, maupun pertikaian. Namun, keseluruhan interaksi tersebut dapat dibatasi oleh norma atau aturan umum yang ada di lingkungan. sehingga, dengan adanya lingkungan, akan membentuk jenis-jenis hubungan individu dengan lingkungannya (Gerungan, 2004: 59):

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya
- b. Individu dapat menggunakan lingkungannya
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya
- d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua interaksi berjalan dengan baik. Baik atau tidaknya sebuah interaksi dapat dilihat dari aturan atau norma yang ada di lingkungan tersebut. Apabila individu melakukan hal-hal yang ditolak lingkungan, maka individu tersebut masuk dalam kelompok yang bertentangan. Jika individu meniru apa yang ada di lingkungannya, maka individu tersebut menggunakan lingkungannya sebagai acuan perilakunya. Sedangkan jika individu terlibat dalam kegiatan lingkungan, maka individu tersebut dikatakan berpartisipasi. Tahap yang selanjutnya adalah apabila individu mampu menempatkan diri dalam setiap lingkungan yang disingghinya.

B. Kajian tentang Remaja Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Remaja

Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun batasan-batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah usia masa remaja awal; 15-18 tahun adalah usia masa remaja pertengahan; 18-21 tahun adalah usia masa remaja akhir (Desmita, 2005).

Berbeda dengan Desmita, Secara umum Irwanto (2002) menyebutkan bahwa periode remaja merupakan masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini juga dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang

dalam pembentukan kepribadian individu. Soesilowindradini (1990) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, di mana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang memiliki ciri-ciri emosional yang sama seperti anak-anak yaitu, takut, senang, marah, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang sayang dan beberapa emosi yang lainnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1990) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami pesan seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkn konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*), hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap yang sering ditunjukkan seperti orang dewasa (Mohammad Ali, 2006). Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu.

2. Pengertian Tunagrahita Ringan

Peraturan Pemerintah No 77 tahun 1991 menyebutkan bahwa “anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan/atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; istilah resmi di

Indonesia disebut anak tunagrahita”. Pengertian anak tunagrahita dikemukakan oleh Moh Amin (1995: 11) yaitu:

Anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit, kurang dan keterbelakangan berjalan dalam kurun waktu yang lama, dan bukan hanya dalam satu hal, tetapi hampir semua hal terlebih dalam mata pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan mata pelajaran teoritis lainnya.

Pengertian lain yang menyebutkan dengan istilah retardasi mental disampaikan oleh Lumbantobing (2006:2), yang mengartikan sebagai berikut:

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) ketrampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intellegensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

Hampir selaras dengan kedua pendapat di atas, Kosasih, E. (2012: 140) juga menyebutkan bahwa “anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial”. Sehingga berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang tingkat kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan mengalami kemunduran atau hambatan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, sosial, bahasa, dan mengalami gangguan dalam menyelesaikan tugas kecakapan hidup secara mandiri.

Kategori anak tunagrahita yang paling banyak ditemui adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan mempunyai sebutan lain, yakni anak mampu didik (*educable*). Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar (Kemis, 2013: 12). Selain itu pengertian tunagrahita ringan dalam klasifikasi menurut AAMD (Mumpuniarti, 2007: 13) juga menyatakan bahwa tingkat kecerdasan (IQ) anak berkisar antara 50-70, mampu melakukan pengesuaian sosial dan pergaulan yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat dengan kategori semi terampil. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal, yaitu dapat mengembangkan kemampuan akademik dan kecakapan lainnya, namun, dalam batasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal.

3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Namun, bukan mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit. Anak tunagrahita juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang

salah. Hal ini dikarenakan kemampuann berfikir anak terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Mumpuniarti (2000: 41) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan jika ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial, yaitu:

- a. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik
- b. Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmimonis karena kurang mampu menilai baik dan buruk
- c. Karakteristik sosial mereka kurang mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 17-18) juga mengemukakan tentang karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus-menerus

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu kemampuan secara fisik, kemampuan intelegensi, kemampuan sosial, dan kemampuan mental. Karakteristik kemampuan fisik yang dimiliki oleh sebagian besar anak tunagrahita dengan segala tipe adalah hambatan terkait dengan fungsi

sensorimotor, pemanfaatan indera, hambatan dalam berbahasa. Untuk karakteristik mental dan sosial, anak tunagrahita kurang dapat berada pada situasi yang berubah-ubah dan baru. Kehidupan anak cenderung monoton dengan hal yang sama. Termasuk dalam pergaulan, anak tunagrahita sulit untuk mencapai taraf pergaulan yang dituntut oleh lingkungan. Anak justru cenderung bergaul dengan anak diusia bawah. Sedangkan perkataan dan perilaku yang buruk, justru yang lebih mudah ditiru oleh anak.

Menurut Lumbantobing (2006: 5) pada usia remaja menginjak dewasa anak tunagrahita ringan dapat menguasai kecakapan sosial dan vokasional cukup sekedar untuk berdikari, namun membutuhkan supervisi, bimbingan dan pertolongan terutama bila mengalami tekanan sosial atau tekanan ekonomi. Sebab, kemampuan sosial dan vokasional anak yang mulai terlatih, bisa saja hilang atau berhenti begitu saja jika dipertengahan jalan mengalami permasalahan tanpa adanya lingkungan yang mampu mengarahkan anak dengan baik.

Maria J. Wantah (2007: 15) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki gerakan yang lambat, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, emosi yang tinggi, keras kepala, suka cemburu, mudah putus asa, serta dorongan seks tinggi karena sulit mengontrol diri. Dengan kondisi seperti itu, kemungkinan untuk timbulnya masalah dan terbentuknya perilaku buruk atau ganjil pun bisa saja terjadi. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur (Kemis, 2013: 27).

Menurut Endang Rochyadi (2005: 11) perilaku tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan situasi lingkungan seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang disekitarnya. Tunagrahita mengalami ketidakmampuan untuk mengontrol impils-impuls, sehingga emosinya mudah sekali meledak, dan menyebabkan ketidakmampuan menyalurkan ketegangan insting dalam bentuk perilaku yang dapat diterima (Kemis, 2013: 40-41). Menurut Tin Suharmini (2009: 88) emosi anak tunagrahita tidak matang, kadang masih nampak seperti emosi pada kanak-kanak, nampak jelas, mudah dipengaruhi, sensitif, dan kadang meledak-ledak.

Reiss, et. al. (1977) dalam Tin Suharmini (2009: 88) juga mengemukakan perilaku emosi yang dinampakkan dari anak tunagrahita seperti agresif, baik *verbal* maupun *performance*, marah (kadang meledak-ledak), *withdrawl*, takut, cemas, dingin, impulsif, lancang dan merusak. Perilaku-perilaku tersebut dapat muncul dengan waktu yang lebih sering jika dibandingkan dengan anak normal. Sehingga jika lingkungan tidak mampu memahami, pandangan aneh masyarakat terhadap anak tunagrahita pun akan melekat. Jika anak menyadari pandangan masyarakat ini, dapat berakibat pada perkembangan anak yang justru akan lebih memburuk dan lebih sering melakukan perilaku tersebut. Apalagi jika anak tunagrahita mempunyai banyak perilaku yang kurang lazim dilakukan oleh masyarakat umum.

Menurut Tin Suharmini (2009: 89-90), perilaku yang juga sering terjadi pada anak tunagrahita adalah perilaku *Stereotype*. Maksudnya adalah perilaku yang berupa gerakan yang berulang-ulang dan sangat

konsisten, dapat berupa postur tubuh sebagai konsekwensi dari adaptasi. Menurut Tin Suharmini (2009: 90) dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu sebagai bentuk untuk mengurangi kecemasan atau ketegangan, dan stimulus diri. Perilaku yang mungkin sebagai sejenis penenang anak tunagrahita ini pun, akan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar. Sehingga hanya lingkungan yang positif lah yang dapat membantu membentuk perilaku baru yang baik dan menghilangkan perilaku yang tidak lazim ini. Sutjihati Soemantri (2006) mengatakan bahwa lingkungan yang positif akan menjadikan berkembangnya emosi-emosi yang positif pada anak tunagrahita, seperti cinta, girang, dan simpatik.

C. Alur Pikir

Remaja tunagrahita ringan memiliki kebutuhan yang sama dengan remaja pada umumnya. Termasuk kebutuhan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Interaksi sosial yang dimaksud di sini adalah interaksi sosial yang berhubungan dengan lawan jenis. Baik terhadap lawan jenis, baik secara individual maupun kelompok, yang secara dinamis dapat mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki satu dengan yang lainnya. Interaksi dengan lawan jenis berlangsung saat jam istirahat di sekolah. Interaksi melibatkan remaja tunagrahita ringan, yang dengan keterbatasannya dalam kognitif tidak mengurungkan kebutuhannya untuk berinteraksi dengan lawan jenis baik secara individu atau kelompok.

Remaja yang mengalami keterbatasan kognitif terlihat mengalami permasalahan saat melakukan interaksi sosial dengan anak normal yang ada di lingkungan. Permasalahan muncul karena remaja tunagrahita ringan bergaul dengan anak normal yang memiliki resiko pergaulan bebas. Anak

normal yang dimaksud adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata, yang bersekolah ataupun tidak bersekolah, yang bekerja ataupun tidak bekerja, dan sering menghabiskan waktu di warung, di pos-pos balap liar, dan di pos-pos pengamen, dengan aktivitas yang berkaitan dengan mabuk, merokok, dan akses internet secara bebas.

Hasil dari interaksi remaja tunagrahita ringan dengan anak normal telah menunjukkan bahwa remaja tunagrahita ringan mulai meniru mabuk, merokok, dan mengakses internet secara bebas, sehingga ada kekhawatiran jika remaja tunagrahita ringan juga akan meniru hal-hal buruk lainnya yang didapatkan dari pergaulannya dengan anak normal. Apalagi remaja tunagrahita ringan sedang berada dalam masa remaja yang mulai tertarik berinteraksi dengan lawan jenis. Kekhawatiran muncul karena remaja tunagrahita ringan kurang mampu membatasi dan menolak hal-hal negatif dari lingkungannya karena keterbatasan kognitif. Oleh karena itu ada kemungkinan remaja tunagrahita ringan akan melakukan interaksi lawan jenis dengan cara yang buruk seperti yang diperolehnya dari teman-teman normalnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal yang terkait dengan kelangsungan interaksi sosial remaja tunagrahita ringan dengan lawan jenis di sekolah luar biasa, mengenai:

1. Bagaimana interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon progo?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hamid Harmadi (2011: 145), penelitian deskriptif merupakan “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya”. Dalam penelitian deskriptif ini tidak dilakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif dari hasil pengamatan dilapangan.

Tahap pengumpulan data, berupa proses memberikan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan terhadap keadaan yang sedang berlangsung atau yang sedang terjadi dilapangan saat dilakukannya penelitian. Sebagai hasil dari pelaksanaan penelitian ini dilakukan pembahasan/penjelasan terkait dengan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini menentukan subjek penelitian dengan kriteria bahwa subjek merupakan remaja tunagrahita ringan yang mampu melakukan interaksi sosial. Remaja tunagrahita ringan yang dimaksud memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan kemampuan sensorimotor yang baik. Kondisi siswa telah menunjukkan perkembangan pada tahap interaksi sosialnya, yakni dengan ketertarikan untuk menjalin interaksi dengan lawan jenis. Berdasarkan kriteria penentuan subyek diatas, maka didapati seorang remaja tunagrahita ringan yang berjenis kelamin laki-laki, berusia

13 tahun, yang saat ini sedang menjalani perkembangan masa remaja dan duduk dibangku kelas VI SDLB di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di lingkungan SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yaitu di Jalan Pahlawan, Graulan, Giripeni, Wates, Kulon Progo. Alasan pengambilan tempat penelitian adalah karena letak sekolah yang strategis karena dilalui angkutan umum, bersebelahan dengan puskesmas, bersebelahan dengan rumah warga, dan berada di kelilingi oleh sawah. Selain itu yang paling penting adalah sekolah ini memiliki siswa dalam berbagai kategori ketunaan, berbagai umur, berbagai jenjang kelas, berbagai latar belakang, berbagai karakter guru, di tambah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Terdapat beberapa orangtua siswa yang menunggui sebagian siswa. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian perilaku siswa dapat ditinjau dari beberapa faktor dan sumber.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh, pada bulan Desember. Pelaksanaan penelitian melalui pengambilan data melalui observasi yang langsung dilakukan terhadap subjek pada waktu istirahat. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan sekali waktu, pada sela-sela waktu observasi, dengan narasumber guru/wali kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Juliansyah

Noor, 2012 : 138). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pengamatan (observasi) dan wawancara. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengamatan (observasi)

Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian secara nyata hanya dapat dilakukan melalui sebuah observasi. Melalui observasi dapat ditemukan gambaran realistis mengenai perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan dan mengevaluasi serta memberikan umpan balik pada aspek tertentu yang sedang diukur/diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan.

Observasi non partisipan yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi terhadap interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan dilakukan saat jam istirahat, dengan kriteria lawan jenis adalah siswa perempuan yang berada di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

2. Wawancara

Menurut Juliansyah Noor (2012 : 138) “wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain”. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait dengan

aspek-aspek yang diamati ketika melakukan observasi. Pada penelitian ini, pelaksanaan wawancara akan dilaksanakan dengan narasumber guru kelas subjek. Pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam panduan wawancara. Hasil data wawancara berupa informasi yang berkenaan dengan interaksi sosial terhadap lawan jenis yang dilakukan oleh subjek dengan teman perempuannya selama jam istirahat di lingkungan SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto (2006: 9) “instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data”. Terdapat tiga instrumen dalam penelitian ini, yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Panduan-panduan tersebut disusun berdasarkan konsep dan teori dalam penelitian ini.

1. Pedoman observasi

Observasi dilakukan secara terstruktur dan partisipan agar menghasilkan sebuah kumpulan data. Pengamatan dilakukan selama berada dalam lingkungan sekolah baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas secara fleksibel pada waktu luang atau jam istirahat. adapun kisi-kisi pedoman observasi interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon progo.

Variabel	Fokus	Komponen	Nomor Butir
Interaksi sosial terhadap	Tahapan interaksi sosial	a. Tahap kontak b. Tahap	1) Melakukan kontak dengan penglihatan,

lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan		c. Tahap keintiman	pendengaran, dan pembauan 2) Melakukan perbincangan 3) Menjalin pertemanan/persahabatan
	Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial	a. Imitasi b. Sugesti c. Identifikasi d. Simpati	1) Mulai meniru orang lain 2) Mulai menerima perbuatan orang lain tanpa kritik 3) Mulai menginginkan kesamaan dengan orang lain 4) Secara sadar mulai tertarik dengan orang lain

2. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan pada guru kelas, dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari kisi-kisi wawancara yang dijabarkan secara deskriptif. Wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu seputar perilaku yang muncul dari subjek remaja tunagrahita ringan saat melakukan interaksi dengan lawan jenis pada jam istirahat di lingkungan SLB Bhakti Wiyata Kulon progo.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo

Variabel	Fokus	Komponen	Nomor Butir
Interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja	Tahapan interaksi sosial	a. Tahap kontak b. Tahap keterlibatan c. Tahap keintiman	1) Melakukan kontak dengan penglihatan, pendengaran, dan pembauan 2) Melakukan perbincangan

tunagrahita ringan			3) Menjalin pertemanan/persahabatan
	Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Imitasi b. Sugesti c. Identifikasi d. Simpati 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mulai meniru orang lain 2) Mulai menerima perbuatan orang lain tanpa kritik 3) Mulai menginginkan kesamaan dengan orang lain 4) Secara sadar mulai tertarik dengan orang lain

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010: 366), menyatakan dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria dalam uji keabsahan data, salah satunya adalah dengan menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*). Seperti halnya dalam penelitian ini yang menggunakan uji keabsahan data dengan derajat kepercayaan (*credibility*). Untuk memperoleh data sesuai dengan kriteria tersebut, digunakan teknik keabsahan data. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 321), keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Lexy J. Moleong (2005: 330), menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Pendapat Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini proses triangulasi dapat dilakukan dengan jalan membandingkan suatu data yang diperoleh. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai perilaku interaksi siswa tunagrahita ringan (subjek) dengan lawan jenisnya selama masa pubertas di lingkungan SLB Bhakti Wiyata.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Juliansyah Noor, 2011: 164). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 268), analisis deskripsi kualitatif hanya menggunakan paparan data sederhana, baik menggunakan jumlah data maupun persentase. Paparan data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan secara kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data model Miles and Humberman (dalam Sugiyono, 2012: 92-99) adalah sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data hasil observasi dan wawancara dipilih hal-hal yang penting. Pengambilan data dipokokkan pada data aktivitas interaksi sosial subjek terhadap lawan jenis saat jam istirahat di lingkungan sekolah.

2. Data *Display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Humberman (1984), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya Miles and Humberman (1984), menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dalam penelitian ini data disusun berupa teks naratif, dan tabel display data. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing /verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Humberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bhakti Wiyata yang terletak di Jalan Pahlawan Graulan Giripeni Wates Kulon progo Yogyakarta. SLB Bhakti Wiyata berada di bawah Yayasan Bhakti Wiyata. Memiliki siswa dengan berbagai kategori ketunaan, baik dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, dan bahkan tunaganda. Secara keseluruhan tercatat 50 siswa yang didominasi kategori tunagrahita dan tunarungu wicara, dengan jumlah guru sebanyak 18 orang, di tambah dengan seorang pegawai tata usaha dan seorang penjaga sekolah. Pada hari-hari tertentu, sekolah juga mendatangkan 2 tenaga pengajar tambahan yang khusus mengajar ketrampilan dan vokasional. Seorang tenaga pengajar lulusan seni rupa ditunjuk untuk mengajar melukis, dan seorang lagi merupakan pemilik salon/ahli rias yang ditunjuk mengajar tata rias.

SLB Bhakti Wiyata memiliki jenjang pendidikan dari tingkat TKLB sampai dengan SMALB. Seluruhnya terbagi dalam 18 rombongan belajar (rombel) atau sesuai dengan jumlah tenaga pengajar. Dalam setiap rombongan belajar terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan dan kelas sendiri-sendiri. Beberapa siswa dengan kelas dan umur yang berbeda-beda dapat menempati satu kelas dengan catatan memiliki kemampuan yang hampir sama. Pembagian ruangan pun dibagi sesuai dengan kategori ketunaan siswa. Dari lima ruangan besar bersekat terbagi menjadi; satu ruangan untuk anak tunadaksa, satu ruangan untuk anak tunarungu, satu ruangan untuk tunagrahita ringan-tunanetra-autis kelas

besar, satu ruangan untuk tunagrahita sedang, satu ruangan untuk tunagrahita kelas kecil.

Bentuk bangunan fisik SLB Bhakti Wiyata terlihat seperti rumah, yakni tidak bertingkat dan terdiri dari satu gedung utama dan dua gedung penunjang. Kantor guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, perpustakaan, mushola, dapur, toilet, tempat parkir, dan tempat penyimpanan peralatan dan bahan ajar yang terletak pada gedung utama. Sedangkan dua gedung penunjang digunakan sebagai asrama, aula, ruang binadiri sekaligus vokasional, dan juga kantin. Bangunan masih cenderung baru, dan secara bertahap terus mengalami perbaikan-perbaikan. Lingkungan luar gedung, terdapat halaman yang cukup luas dan ditanami beberapa jenis tanaman hias maupun palawijo. Untuk budidaya lele, sekolah meletakkan media kolam di halaman belakang.

Sarana Prasarana penunjang kegiatan pembelajaran juga dimiliki oleh SLB Bhakti Wiyata. Mendesain model bangunan yang banyak kaca dan ventilasi untuk menciptakan ruangan yang lebih terang, tiap kelas juga dilengkapi jam dinding, meja kursi, *white board*, peralatan pembelajaran, almari, kalender, poster-poster, bahan-bahan ketrampilan, bahan ajar, dan administrasi kelas. Penunjang yang digunakan secara umum oleh siswa maupun guru juga dapat ditemui, seperti alarm bencana, bel masuk, alat kebersihan, alat musik, alat perbengkelan, alat rias, alat lukis, computer, laptop, mesin jahit, peralatan memasak, kipas angin, alat peraga, dan buku penunjang pembelajaran. Alat penunjang tersebut secara bertahap tentu mengalami penambahan dan perbaikan, demi kelangsungan dan kelancaran pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Terletak tidak jauh dari pusat kota Wates, SLB Bhakti Wiyata memiliki lingkungan yang cukup strategis. Jalan di depan sekolah merupakan jalan yang dilalui oleh angkutan umum yang biasa disebut dengan bus mini (*colt*) karena menjadi salah satu jalur ke pusat kota Wates. Sebelah utara, selatan, dan timur sekolah dikelilingi oleh persawahan. Sebelah barat sekolah terdapat selokan dengan jembatan kecil di atasnya yang menjadi pemisah dari jalan raya. Meskipun tidak berada di lingkungan yang padat penduduk, sekolah memiliki satu tetangga terdekat, dan puskesmas bantu yang berada di samping sekolah. Sehingga posisi sekolah sangat menguntungkan bagi warga sekolah karena dapat terjangkau oleh kendaraan umum, dan juga dapat menjangkau pelayanan kesehatan.

Penelitian di SLB Bhakti Wiyata ini dilakukan dengan mengambil tempat (*setting*) lingkungan sekolah, tidak terbatas pada kelas tertentu. Sehingga media atau peralatan yang digunakanpun juga dapat bermacam-macam. Tergantung dengan peralatan yang digunakan oleh siswa saat berlangsungnya pengamatan atau penelitian. Sebab, fokus penelitian tidak pada tempat atau media, namun pada interaksi sosial subjek terhadap teman lawan jenisnya pada saat jam istirahat atau waktu luang di sekolah. .

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari seorang siswa laki-laki. Subjek merupakan remaja tunagrahita ringan yang duduk di kelas VI SDLB. Berikut uraian identitas dan karakteristik subjek penelitian ini:

1. Identitas subjek

Nama subjek : JR

Usia	: 13 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Wates
Nama ayah	: Saridi
Pekerjaan ayah	: Buruh/serabutan
Agama	: Islam
Alamat bapak	: Wates – Jakarta (sesuai pekerjaan)
Nama ibu	: Jumilah
Pekerjaan ibu	: Ibu rumah tangga/serabutan
Agama	: Islam
Alamat ibu	: Wates

Subjek penelitian merupakan remaja siswa tunagrahita ringan yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang SDLB dan duduk di bangku kelas VI. Usia subjek saat ini kurang lebih 13 tahun. Dalam pemaparan kajian teori tentang anak tunagrahita ringan, diketahui bahwa seorang anak tunagrahita ringan memang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara kasat mata. Perbedaan anak baru dapat diketahui setelah terjadinya interaksi. Diketahui bahwa remaja tunagrahita ringan mengalami hambatan pada kemampuan mental intelegensi dan kurang cakap dalam melakukan hubungan sosial yang baik. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak, yang nampak melalui perilaku keseharian anak. Pada penelitian ini, difokuskan pada masa remaja yang sedang dialami subjek.

2. Karakteristik fisik

Secara fisik, subjek memiliki ukuran tubuh yang ideal/proportional, yakni dengan tinggi 165 cm dan berat 52 kg. Tubuh yang kencang dengan kulit sawo matang dan rambut lurus dengan potongan rambut model *mohawk*. Penampilan yang cenderung berganti-ganti. Sesekali terlihat sangat rapi, namun tidak jarang berpakaian tanpa setrikaan, dengan baju gombrang yang dikeluarkan. Terdapat gelang dan cincin yang melingkar di tangannya. Sedangkan perubahan fisik tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Perubahan tersebut berupa mulai tumbuhnya kumis, mulai terlihatnya buah jakun, badan yang lebih bidang, dan suara yang keras.

3. Karakteristik kemampuan mengikuti pembelajaran akademik

Saat observasi, guru kelas juga menjelaskan kemampuan akademik subjek. Subjek sudah mampu berhitung, menulis, membaca, menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel. Namun, diantara teman sekelasnya, subjek adalah yang paling sering mendapatkan nilai terendah. Meskipun sese kali mampu berada pada posisi tertinggi atau tengah-tengah. Kesulitan dalam mengelola mood, menjadikan subjek menunjukkan perubahan perilaku yang begitu cepat.

Misalnya saja ketika mengerjakan tugas, sikap yang awalnya penuh antusias, semangat, dan tenang, bisa secara tiba-tiba berubah menjadi malas, bosan, dan enggan mengerjakan tugasnya. Tidak jarang subjek meninggalkan tugasnya dalam posisi belum selesai atau belum dikerjakan. Saat sikap ini muncul, subjek menghabiskan waktu belajarnya untuk berbicara, bertanya diluar materi pembelajaran,

mondar-mandir, menjahili teman, atau memainkan benda yang ada disekitarnya.

Sebaliknya, dilain kesempatan, juga sering ditemukan kondisi subjek yang berubah, yakni dari aktivitas bermain, atau justru sedang dalam keadaan tidak bersemangat, secara tiba-tiba menghampiri guru untuk meminta diajari materi tertentu. Demikianlah karakteristik yang dimunculkan oleh subjek saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterbatasan intelegensi subjek, yang terlihat dari pencapaian akademiknya masih dalam kategori ringan. Sebab subjek hampir mampu melakukan setiap aktivitas pembelajaran, meskipun hanya pada kemampuan dasarnya saja.

Pada bidang akademik yang lain, yang juga dikembangkan pihak sekolah untuk subjek dan seluruh siswa adalah olahraga dan kesenian. Bidang ini juga diikuti oleh subjek. Subjek mengikuti seluruh kegiatan keolahragaan, mulai dari bulu tangkis, tenis meja, lari, dan aktivitas keolahragaan yang lainnya. Fisik subjek yang tidak mengalami kendala, menjadi alasan pihak guru untuk terus mengembangkan kemampuan subjek dibidang olahraga. Subjek pun sering ditunjuk sebagai perwakilan sekolah pada perlombaan-perlombaan keolahragaan antar SLB.

Beberapa posisi juara juga pernah diraihinya. Dari juara ketiga sampai harapan, pada perlombaan lari, bulu tangkis dan tenis meja SLB se-kabupaten. Guru berperan banyak dalam mempersiapkan subjek pada setiap kompetisi olahraga yang akan diikuti. Hal ini terutama dilakukan oleh guru pada intervensi perilaku subjek. Sebab subjek

menunjukkan perilaku yang sama seperti saat pembelajaran di dalam kelas. Yakni, sikap yang cepat berubah. dari senang, lelah, marah, bosan, semangat, dan lain sebagainya. Sehingga saat kegiatan olahraga, perilaku yang mudah berubah tersebut seringkali menghambat jalannya kegiatan olahraga. Tidak jarang hal itu juga berdampak pada siswa yang lainnya.

Misalnya saja saat subjek sedang dalam suasana senang dan penuh semangat. Subjek tidak mau berhenti saat melakukan aktivitas olahraga tertentu. Meskipun lawan mainnya sudah merasa kelelahan, subjek tetap memaksakan untuk bermain dan subjek juga tidak mau digantikan. Selain itu, dengan memilih lawan main yang kemampuannya lebih rendah dibandingkan dengannya, subjek seringkali melakukan *smash* saat bermain bulu tangkis dan tenis meja. Bahkan ketika lawannya sudah merasa tidak mempunyai celah untuk melawannya, subjek tetap menyerangnya, dan membumbui dengan ejekan-ejekan “cemen, wedok, manja” dan sebagainya yang ditujukan ke arah lawan.

Berbeda dengan saat subjek dalam keadaan tidak bersemangat, subjek tidak mau bermain, atau justru bermain tetapi dengan penuh amarah yang dilimpahkan pada lawan mainnya, meskipun saat itu subjek yang melakukan kesalahan. Permasalahan saat berjalannya perlombaan juga seringkali muncul. Guru dan subjek yang awalnya sama-sama yakin dengan kemampuan subjek, bisa mendadak khawatir. Hal ini disebabkan oleh sikap subjek yang mendadak berubah saat melihat atau bertemu siswi dari SLB lain dalam perlombaan.

Perhatian subjek sering tertuju pada siswi yang dimaksud. Sehingga saat giliran tampil dalam perlombaan, subjek seringkali menunjukkan kemampuan bermain yang tidak biasanya. Perhatian terpecah antara pertandingan dengan siswi yang mencuri perhatiannya. Meskipun siswi yang dimaksud tidak selalu menunjukkan respon yang sama terhadap sikap subjek.

Saat siswi menunjukkan respon balik positif berupa senyuman, pandangan, atau sikap yang sama kearah subjek, hal ini membuat subjek bermain dengan penuh antusias, raut muka senang, dan penuh gaya, seperti mengibaskan rambutnya. Sebaliknya, jika siswi tidak menunjukkan respon positif, dengan tidak melihat atau senyum balik, subjek justru lebih banyak melakukan curi-curi pandang dan menunjukkan sikap cari perhatian, dengan suara-suara keras yang membanggakan dirinya atau lelucon. Jika sudah seperti ini, seringkali permainan subjek menjadi sangat jauh dari permainan saat berlatih. Ketika subjek mendapat komplain dari guru pun, subjek akan memberikan banyak sekali alasan, yang seringkali berupa penyalahan terhadap lingkungan.

Demikian karakteristik dalam kegiatan keolahragaan. Selain dalam hal olahraga, subjek juga cukup sering mengikuti kegiatan kesenian yang berupa seni tari. Pada kegiatan tari ini, subjek seringkali lebih dominan. Di lingkungannya, subjek sering mengikuti jathilan, sehingga saat kegiatan tari di sekolah, subjek termasuk siswa yang paling baik dalam menari, jika dibandingkan teman-teman sesama tunagrahita. Sesekali subjek menyepelkan kegiatan ini karena merasa

sudah bisa. Sering mengulur-ulur waktu, melakukan gerakan-gerakan yang berbeda, dan menjahili temannya merupakan serangkaian perilaku yang muncul dari subjek saat menari. Sama dengan kegiatan yang lain, pada saat menari, masalah perubahan sikap yang terlalu cepat seringkali mewarnai kegiatan ini. Hal ini juga berdampak pada siswa yang lain. Kebiasaan perilaku ini menjadikan sebagian siswa mengeluhkan sikap subjek pada guru atau sesama teman. Beberapa diantaranya juga memilih untuk tidak mau berurusan dengannya.

Subjek melaksanakan pembelajaran tata rias, tata boga, dan ketrampilan/kerajinan tangan, minat subjek tidak setinggi minatnya ke olahraga dan seni tari. Subjek sering tiba-tiba keluar dari ketiga kelas pembelajaran tersebut. Memilih berjalan-jalan, memasuki setiap kelas secara bergantian dan menghabiskan waktu bersama siswa yang bersangkutan. Jika tidak, siswa tetap berada di dalam kelas, tetapi hanya melakukan kegiatan pada awal pembelajaran atau bahkan sama sekali tidak mau melakukan aktivitas pembelajaran. Untuk mengisi waktu pembelajaran yang tidak sukai, subjek menghabiskan waktu dengan menjahili temannya, menyuruh-nyuruh teman-temannya, bercerita tentang dirinya, atau berjalan-jalan keluar ruangan. Jika guru menasihati, subjek memberikan alasan seperti capek, tidak bisa, atau berkata “alah bu....”

4. Karakteristik kemampuan interaksi sosial

Komunikasi subjek tidak mengalami masalah. Hal ini memudahkan subjek untuk berinteraksi dengan banyak orang, baik

ketika di sekolah, di rumah, atau di lingkungan yang baru sekalipun. Subjek mampu melakukan komunikasi secara timbal balik. Sehingga kemungkinan untuk menjalin komunikasi dengan oranglain tidak masalah. Apalagi dengan kondisi subjek yang sering ditinggal pergi orangtuanya untuk bekerja. Hal ini membuat subjek sering keluar, dan berteman dengan anak normal. Interaksi dengan anak normal ini membuat subjek memiliki lingkungan yang luas, dan kegiatan yang banyak dengan anak normal. Misalnya saja dengan mengikuti kelompok budaya jathilan, sepak bola, dan juga kelompok pengamen jalanan. Hal ini tentu memiliki dampak yang positif dan juga negatif untuk perkembangan subjek.

Sebab, meskipun di lingkungan SLB subjek merupakan salah satu siswa yang dominan, karena mampu mempengaruhi, mengendalikan dan berbuat semaunya sendiri pada siswa lain. Namun ketika subjek berada di lingkungan masyarakat, posisi ini tidak dimiliki oleh subjek. Termasuk ketika subjek berinteraksi dengan teman-temannya yang normal. Subjek ada pada posisi yang lebih kecil dan minoritas. Sehingga, subjek justru berada pada posisi mudah dipengaruhi, dikendalikan atau disuruh-suruh. Karena pantauan keluarga yang kurang, membuat pengaruh dari luar semakin mudah melekat pada pribadi subjek. Sedangkan hambatan mental dan intelegensi subjek membuat kontrol subjek dalam membedakan hal baik atau buruk mengalami masalah.

Aktivitas harian subjek sebagaimana yang telah diceritakan oleh subjek, guru dan orangtua. Subjek menghabiskan waktu dengan

teman-teman berkebutuhan khusus hanyalah ketika berada di sekolah, yakni dari pukul 07.00 – 12.00. Pulang sekolah, subjek hanya di rumah beberapa saat, sekedar untuk makan dan istirahat sebentar. Setelah itu, subjek pergi untuk bermain bersama teman-temannya yang bukan anak SLB. Seringkali subjek tidak mengenal waktu bermain, sehingga beberapa kali subjek pergi bermain dari siang hingga tengah malam, atau bahkan pulang dini hari. Subjek menghabiskan waktu bermain untuk sekedar nongkrong, bermain bola, jalan-jalan, motor-motoran, ngamen, *njathil*, ke warnet, dan ke alun-alun. Aktivitas bermain dilakukan dengan kelompok teman yang tidak selalu sama. Teman-teman subjek adalah siswa sekolah reguler dari jenjang SMP, SMA, anak yang sudah tidak bersekolah, dan pengangguran.

Kemampuan sosial subjek yang demikian tentu merupakan hal yang baik jika dipandang dari sisi yang sebenarnya merupakan keterbatasan subjek. Namun disisi lain, permasalahan yang muncul adalah ketika subjek tidak bisa bersikap lebih dominan atau berpendirian kuat. Subjek merasa senang atau bangga ketika subjek mempunyai teman-teman yang bukan anak SLB. Sebab subjek merasa jika anak-anak SLB itu tidak sehebat anak-anak pada umumnya. Sehingga, hampir apapun yang dilakukan atau menjadi kebiasaan teman-teman luar nya tersebut, subjek akan menganggap hal itu menjadi acuan untuk berada diposisi seperti itu. Yakni posisi yang menurut subjek adalah hal yang keren, gaul, dan wajar dilakukan. Sehingga itu akan sangat berbahaya bagi perkembangan subjek.

Perkembangan yang dilatarbelakangi keterbatasan mental, intelektual, dan sosial, tentu dapat mengakibatkan subjek kurang mampu mengontrol, mengendalikan diri, dan memilih-milih semua hal yang baik dan yang buruk. Sehingga dengan kondisi tersebut, kemungkinan subjek untuk meniru hal-hal yang burukpun bisa saja terjadi. Sebaliknya kemungkinan untuk tidak melakukan hal-hal baik pun juga bisa saja terjadi, jika teman-temannya tidak melakukan hal baik tersebut. Jika sudah meniru hal-hal yang baik, maka subjek akan menjadi semakin baik. Namun jika hal-hal buruk yang ditiru, maka perkembangan perilaku buruk subjek dapat melebihi perilaku anak normal. Sebab subjek tidak dapat berfikir, mengendalikan, mengontrol, dan mengarahkan perilakunya. Sehingga hal buruk tersebut dapat menjadi kebiasaan subjek, baik di sadari atau tidak.

5. Karakteristik keluarga

Subjek mempunyai keluarga yang utuh. Hanya saja kondisi perekonomian keluarga yang terkadang masih serba kekurangan membuat bapak dan ibunya di pisahkan oleh jarak. Subjek tinggal bersama ibunya, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh. Bapak merantau ke Jakarta, dan bekerja sebagai buruh. Sedangkan kakaknya juga berada di Jakarta, namun tidak satu tempat dengan bapak. Kakaknya adalah seorang laki-laki dengan gaya *punk*. Rambut ikal, anting, dan tindik di bibir dan hidung. Kondisi keluarga yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama-sama karena tuntutan memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat subjek kurang perhatian

dan pantauan. Sehingga, orangtua pun seringkali merasa kuwalahan ketika subjek seringkali menunjukkan perilaku buruk.

Namun, orangtua juga mengakui tidak dapat melakukan banyak hal. Sebab, orangtua juga menyadari waktu yang diberikan untuk subjek pun tidaklah banyak. Sehingga pada beberapa kesempatan, orangtua meminta bantuan guru untuk memberikan nasihat pada subjek. Orangtua juga mengetahui jika kebanyakan teman-teman subjek di luar adalah anak-anak yang mengkhawatirkan dalam pergaulan. Namun, orangtua juga tidak dapat melarang subjek, karena orangtua sendiri tidak mampu menemani subjek setiap saat. Sama halnya saat orangtua mengerti tentang kegiatan jathilan yang dilakukan oleh subjek. Orangtua kurang setuju kegiatan tersebut karena banyak dari teman-teman jathilannya yang sering tidak sholat, mabuk, dan berperilaku buruk. Begitu juga ketika orangtua mengetahui jika subjek sering ngamen hingga tengah malam, dini hari, atau bahkan sampai tidak masuk sekolah.

Orangtua tidak dapat melarang meskipun orangtua sangat mengkhawatirkan pergaulan subjek dengan para pengamen jalanan. Namun, dengan terpaksa orangtua tidak bisa menahan kepergian subjek, sebab dengan mengamen, subjek bisa mendapatkan uang yang lumayan besar, yang selama ini tidak dapat dipenuhi orangtuanya. Hasilnya, waktu yang banyak dihabiskan subjek bersama teman-teman bermainnya dan terbatasnya waktu bersama keluarga, membuat perubahan-perubahan pada perilaku subjek. Baik dari perkataan maupun perbuatan yang cenderung ke arah negatif. Perilaku muncul

tidak mengenal tempat, waktu, kondisi, dan lawan bicara. Semuanya muncul dengan spontan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh subjek.

C. Deskripsi Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo

Proses interaksi sosial remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata berjalan dengan baik. Remaja tunagrahita ringan mampu menjalin interaksi dengan semua pihak yang berada di sekolah, baik terhadap guru, karyawan, wali murid, maupun seluruh siswa. Karakter remaja tunagrahita ringan yang ramah, polos, dan apa adanya, menjadikan remaja tunagrahita ringan membatasi diri untuk berinteraksi dengan siapapun. Bahkan pada beberapa kesempatan, remaja tunagrahita justru yang terlebih dulu memulai sebuah interaksi.

Keterangan yang didapat dari beberapa guru, wali murid, dan siswa menyatakan bahwa JR merupakan remaja tunagrahita ringan yang mampu bergaul siapapun yang ada di sekitarnya. Karakter JR memang cenderung yang aktif dalam pergaulan, baik di rumah maupun di sekolah. Subjek JR cenderung tidak mau jika hanya berdiam diri dan tidak melakukan apapun. Sehingga keberadaannya pun sering berpindah-pindah. Begitu juga dengan teman-temannya. JR sering berganti-ganti teman, meskipun beberapa diantaranya memang hampir setiap saat berinteraksi dengan JR. Interaksinya dengan orang yang lebih tua, seperti guru dan wali murid pun juga terbilang sering. Sehingga, di lingkungan sekolah maupun rumah, hampir semua orang mengenal dan berinteraksi dengan JR.

Bahkan JR merupakan siswa yang masuk dalam kategori sering dicari dan dinanti. Bahkan dalam semua kondisi, JR tidak pernah berada dalam posisi sendiri. Hampir seluruh pihak tidak melakukan penolakan untuk berinteraksi dengan JR. Hal itu terlihat saat JR memanggil seseorang, maka orang tersebut akan datang, dan ketika JR mendatangi seseorang, maka orang tersebut tidak akan melakukan penolakan secara nyata. Akan tetapi ketika yang membutuhkan adalah orang lain, JR tidak selalu merespon dengan baik. JR bisa melakukan penolakan secara nyata, tidak merespon sama sekali, atau merespon dengan seperlunya.

Begitu juga terhadap lawan jenis, subjek mampu melakukan interaksi dengan semua lawan jenis. Akan tetapi setiap interaksi JR dengan lawan jenis juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat berupa bentuk interaksinya, tujuan, maupun intensitas interaksi. Hampir setiap hari, JR menjalin dengan teman lawan jenis di sekolah. Meskipun pada beberapa interaksi hanya berjalan dengan sangat singkat. Setiap interaksi yang dilakukan terkadang juga mengundang orang lain yang awalnya tidak bersangkutan, justru ikut-ikutan.

Adapun secara penampilan, JR memiliki penampilan yang ideal secara fisik. Berbadan tegak, gagah, berkumis, dengan gaya rambut yang mengikuti model. JR juga menggunakan gelang tangan dan sesekali menggunakan kalung. Pakain JR terdiri dari baju seragam yang celananya dibuat sempit, dan baju yang lebih sering dikeluarkan. Sehingga, jika dilihat dari penampilan, JR tidaklah berbeda dengan anak pada umumnya. Apalagi jika sesekali bagian rambutnya diwarnai. Akan semakin terlihat bahwa JR benar-benar mengikuti apa yang ada di lingkungannya.

Meskipun penampilannya sering mendapat teguran dari guru, wali murid atau bahkan murid, namun JR tidak merasa jera. Teguran baru akan mengubahnya setelah beberapa waktu. Akan tetapi ketika ada gaya penampilan atau gaya hidup yang baru, JR akan kembali mengikuti.

Kebiasaan yang juga sering dilakukan JR adalah mengibaskan rambut, merapikan rambut, mengangkat alis, mengedipkan mata, dan menyentuh hidungnya dengan jempol. Hal-hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orang yang di sekitarnya. JR juga sering melipat lengan bajunya dan celanya. Sesekali subjek juga menggunakan bando dikepalanya. Ketika JR sudah berada di atas motor, maka JR akan menjalankan motor dengan memainkan gasnya terlebih dahulu, sehingga menjadi perhatian orang di sekitarnya. Semua hal yang dilakukan oleh JR, baik itu salah atau benar, seringkali dilakukan dengan cara santai.

D. Pembahasan dan Analisis Data

Remaja tunagrahita ringan mudah melakukan interaksi sosial dengan siapapun yang ada di lingkungannya. JR membuka interaksi dengan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman-temannya. Lingkungan rumah, interaksi berjalan dengan baik, akan tetapi tidak dapat terjadi dengan waktu yang lama, karena JR dan orangtua hanya bertemu pada pagi dan malam hari. Sebab, orangtua JR harus bekerja keras seharian, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun dalam interaksi terdapat faktor saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki, namun orangtua JR tidak dapat memaksimalkan hal tersebut karena jaranganya pertemuan mereka, meskipun dalam satu rumah.

Sehingga pantauan, kontrol, dan intervensi orangtua terhadap JR sangatlah kurang.

Permasalahan yang muncul adalah ketika JR melakukan hal-hal yang negatif, orangtua akan marah dan menyalahkan JR. Meskipun sebenarnya ketika JR melakukan kesalahan, itupun karena JR tidak ada yang mengarahkan. Kesibukan orangtua, membuat perhatian orangtua sangat kurang pada JR. Waktu JR bersama dengan orangtua sangat kurang. Sekalinya ada waktu untuk bersama, kondisi orangtua dan JR selalu dalam kondisi capek, sehingga penuh dengan emosi. Orangtua menyalahkan JR karena melakukan kesalahan, sedangkan JR menyalahkan orangtua karena kurangnya waktu dan perhatian. Kondisi ini memicu sebuah konflik atau pertentangan, karena tujuan JR mendapatkan perhatian, dan tujuan orangtua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan baik, tidak dapat dipenuhi karena orangtua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan JR terlepas dari pantauan dan perhatian orangtua.

Hubungan JR dengan orangtua, membuat faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati antara orangtua dan JR tidak terbangun. Kondisi capek dan kondisi merasa kurang perhatian membuat kecenderungan emosi dan perasaan lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan berpikir. Orangtua yang mempunyai kemampuan berpikir lebih baik harusnya dapat memberikan pengaruh baik terhadap JR. Sehingga meskipun JR mengalami ketunagrahitaan, JR tetap dapat intervensi yang baik dari orangtua. Akan tetapi ketika pengaruh buruk yang muncul dari luar rumah lebih banyak, dan orangtua tidak dapat mengimbangi dengan

mengintervensi yang baik, maka yang lebih cepat mempengaruhi JR adalah pengaruh dari luar.

Lingkungan kedua yang menjadi tempat berinteraksi subjek adalah lingkungan teman-temannya yang berasal dari kelompok anak normal. Diantara lingkungan yang lain, JR lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman normalnya ini. Namun, sebagai minoritas dan tunagrahita ringan, peran JR dalam lingkungan ini tentu tidak lain hanya sebagai orang yang justru lebih banyak mendapatkan pengaruh. Sejak pertama kalinya JR memutuskan untuk bergaul dengan teman-temannya ini, JR mungkin hanya akan melihat dan mendengar apa saja yang dilakukan teman-temannya ini. Pada kali pertama, mungkin ada hal-hal yang JR belum tertarik, namun pasti ada juga yang JR mulai tertarik.

Ketika hal tersebut terjadi, maka pengaruh tersebut akan mulai sampai kepada JR, baik secara langsung atau tidak langsung. Jikapun hal itu tidak terjadi, pengaruh tersebut dapat sampai terhadap JR, ketika secara terpaksa atau tidak, JR mulai mengikutinya. Proses imitasi JR dari temannya ini selanjutnya akan mengubah diri JR yang sebelumnya mungkin tidak pernah melakukan hal tersebut. Selanjutnya proses imitasi ini akan semakin melebar atau diperkuat dengan imitasi pada hal-hal lain yang dilakukan oleh teman-temannya. Ketika JR sudah merasa menikmati, JR akan mudah sekali tersugesti oleh hal-hal yang dilakukan teman-temannya meskipun sebenarnya mereka tidak menyuruh JR melakukannya. JR dengan sendirinya seperti ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang juga dilakukan teman-temannya.

JR melakukan semuanya tanpa ada kritik atau pemikiran atau kesadaran diri tentang baik atau tidaknya yang dilakukannya. semuanya berjalan seperti begitu saja, dengan apa adanya, bahkan mungkin sebenarnya teman-temannya tidak menginginkan JR berbuat demikian. Sehingga, akibatnya adalah semakin JR sering melakukan imitasi, sugesti, identifikasi, JR juga akan mulai melakukan hal-hal yang berkaitan dengan teman-temannya, seperti berkelahi dan balap liar. Karena JR sudah sampai pada tahap simpati. Yakni ketika kelompok teman-temannya mendapatkan ancaman, maka JR pun merasa tersulut dan ikut dalam perkelahian, balapan, dan sebagainya. Ketika kelompoknya mendapatkan pemberitaan yang kurang baikpun, JR akan tetap membelanya.

Selanjutnya interaksi sosial JR dengan lingkungan sekolahnya khususnya dengan lawan jenis. JR melakukan interaksi dengan semua teman-temannya yang perempuan. JR berinteraksi dengan cara lisan maupun perbuatan. Pada sebagian besar interaksi JR terjadi secara lisan dan perbuatan. JR melakukan berbagai bentuk interaksi dengan lawan jenis sampai tahap keterlibatan. Semua interaksi yang dilakukan JR belum mengarah pada tahap keintimaan. Pada tahap keterlibatan ini, JR banyak melakukan interaksi dengan cara bercanda, meledek, bermain, jahil, dan iseng. Interaksi dengan lawan jenis dalam tahapan kontak, terjadi dengan bentuk sekali melihat saat berpapasan.

Pada sebagian besar interaksi, JR yang selalu memulai interaksi, baik yang hanya sekedar bercanda, bermain, meledek, menyuruh, atau jahil. Lawan jenis yang bersangkutan juga selalu menanggapi dengan keadaan yang senang, meskipun itu bentuk ledakan atau hal-hal yang tidak

menyenangkan. Hal itu disebabkan karena JR selalu berinteraksi dengan kondisi yang santai dan senang, sehingga membuat suasana menjadi tidak serius. dalam berinteraksi dengan lawan jenis, JR tidak melakukan imitasi, sugesti, dan identifikasi. JR melakukan imitasi hanya sebagai sarana berkomunikasi. Misalnya saja JR meniru gerakan berbahasa isyarat, maka ketika JR berhadapan dengan anak tunarungu, JR akan langsung menggunakan bahasa isyarat sebisanya, bahkan ketika sedang bercanda.

Pada sisi lain, subjek memberikan pengaruh pada lawan jenisnya ketika JR menyuruh lawan jenisnya atau meledek lawan jenisnya, yang kemudian membuat lawan jenis menyanggapi apa yang disuruh oleh JR, atau apa yang dilakukan JR saat bercanda. Semua interaksi JR terhadap lawan jenis berjalan dengan baik. JR mampu memposisikan diri dengan kondisi lawan jenisnya, sehingga dalam hal ini, JR mampu melakukan penyesuaian diri dengan lawan jenis yang terlibat interaksi dengan JR. Jika melihat pendapat yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (2007: 23-25) bahwa sebuah interaksi sosial dapat terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahapan kontak, tahapan keterlibatan, dan tahapan keintiman.

Adapun pada ketiga tersebut, JR terlihat mampu melakukan ketiga tahap dalam interaksi sosialnya dengan lawan jenis. Pada tahap kontak, JR biasanya menunjukkan ketertarikan berinteraksi atau penolakan berinteraksi melalui beberapa tanda yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan pembauannya. Dalam penglihatan, subjek tertarik melakukan interaksi dengan lawan jenis yang berpenampilan rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan/ ceria. Pada lawan jenis kategori ini, JR cenderung lebih sering memulai interaksinya atau melanjutkan

interaksi yang sudah dimulai oleh lawan jenis. Sedangkan JR cenderung menolak, menghindari, membatasi, mengabaikan, atau justru mempunyai emosi yang kurang positif, ketika berhubungan dengan lawan jenis yang secara penampilan sedikit kusam, lusuh, tidak rapi, lemas, dan cenderung pasif.

Jika JR sudah masuk atau terpaksa melakukan interaksi dengan lawan jenis kategori ini, biasanya subjek hanya akan berinteraksi seperlunya saja, tanpa basa-basi, singkat, dan tidak berusaha untuk melanjutkan atau membina interaksi yang lebih lama. Berbeda dengan ketika JR berinteraksi dengan kategori lawan jenis yang pertama, yakni bersih, rapi, dan menyenangkan/ceria. Interaksi biasanya akan berlanjut dengan dalam waktu yang lama, dalam kesempatan yang lain, dan bentuk interaksi yang lain, yang berganti-ganti. Misalnya saja dengan bermain, saling meledek, dan berbuat jahil/bercanda. Bentuk interaksi tidak selalu dapat diprediksi karena dilakukan dengan spontan.

Akhirnya, interaksi sosial JR dengan teman-teman dari kalangan lawan jenis ini akan menampakkan dengan siapa JR tertarik berinteraksi dan dengan siapa JR kurang tertarik melakukan interaksi. Lawan jenis yang sejak awal sudah menarik perhatian JR melalui penampilannya yang rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan cenderung bertahan ke tahap interaksi yang terus terjadi secara berulang melalui beberapa kegiatan seperti bermain, bercanda, saling ledek, dan jahil secara timbal balik. Sehingga JR dapat membina pertemanan yang erat dengan teman-temannya yang lawan jenis pada kategori ini.

Sedangkan yang sejak awal JR kurang tertarik pada lawan jenis yang berpenampilan kusam, lusuh, tidak rapi, dan cenderung pasif, hingga saat ini pun tidak mengalami perubahan. JR tidak berusaha menjalin interaksi secara mendalam. Bahkan interaksi yang terjalin hanya sebatas interaksi yang sifatnya kebetulan dan kebiasaan, seperti berpapasan, bersalaman, dan yang sifatnya sebuah keharusan. Sehingga jika dilihat berdasarkan ketunaan yang disandang lawan jenis, JR cenderung lebih tertarik menjalin pertemanan dengan lawan jenis tunarungu. JR kurang tertarik dengan lawan jenis dari ketunaan lain yang mayoritas adalah tunagrahita. Bahkan pada beberapa kali subjek justru hanya akan memanfaatkan lawan jenis tunagrahita untuk kepentingannya sendiri, yakni untuk disuruh-suruh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penjabaran pembahasan dan hasil analisis yang telah tertera dapat diambil kesimpulan mengenai interaksi sosial lawan jenis yang terjadi pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata kulon Progo. Proses interaksi sosial remaja tunagrahita ringan terhadap lawan jenis ditinjau dari beberapa tahapan interaksi sosial, diantaranya adalah: remaja tunagrahita ringan melakukan kontak melalui penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Lawan jenis yang berpenampilan rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan/ceria, cenderung lebih menarik perhatian jika dibandingkan dengan lawan jenis yang kusam, lusuh, kurang rapi, dan cenderung pasif. Remaja tunagrahita akan melanjutkan interaksi sosial melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berbuat jahil pada lawan jenis yang rapi, bersih, dan memiliki pembawaan menyenangkan/ceria. Lawan jenis yang kusam, kurang rapi, lusuh, dan pasif cenderung dihindari oleh remaja tunagrahita ringan, dan hanya akan melakukan beberapa kegiatan yang sifatnya kebiasaan, keharusan, atau ketidaksengajaan.

Pada tahap keintiman, remaja tunagrahita ringan menjalin pertemanan dengan lawan jenis yang secara penampilan rapi, bersih, dan menyenangkan dengan cara berinteraksi secara berulang dan spontan. Remaja tunagrahita ringan tidak berusaha menjalin pertemanan yang lebih dalam pada lawan jenis yang kusam, lusuh, kurang rapi, dan pasif. Jika dikaitkan dengan identitas lawan jenis, diketahui bahwa remaja tunagrahita ringan lebih tertarik menjalin interaksi dengan lawan jenis tunarungu, yang memiliki penampilan bersih, rapi, dan menyenangkan. Sedangkan identitas

lawan jenis yang dihindari remaja tunagrahita ringan adalah lawan jenis tunagrahita yang penampilannya kusam, lusuh, kurang rapi, dan pasif.

Dalam kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, remaja tunagrahita ringan lebih banyak berperan sebagai pihak yang mempengaruhi lawan jenis, meskipun beberapa kesempatan, remaja tunagrahita ringan juga dipengaruhi oleh lawan jenis. Akan tetapi hal ini berlangsung pada interaksi yang sifatnya bermain, bercanda, jahil, dan memerintah, bukan pada interaksi yang membentuk sebuah perilaku tertentu yang melekat pada remaja tunagrahita ringan atau pada lawan jenisnya. Sehingga, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati hanya terjadi dalam kategori ringan, karena hanya berlangsung dalam sebuah interaksi yang tidak serius, sehingga tidak menimbulkan perubahan perilaku tertentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Mempertahankan interaksi positif yang sudah ada, supaya lebih dapat mendekatkan hubungan batin antara guru dan siswa.
 - b. Mengarahkan bentuk interaksi dan emosi siswa yang belum terarah dan belum stabil
 - c. Melatih siswa untuk berinteraksi dengan semua teman dalam pantauan guru.

2. Bagi sekolah

Memperhatikan pengembangan layanan pendidikan yang diberikan pada anak, pembekalan budi pekerti, dan pengenalan dan penjelasan tentang pubertas dan reproduksi.

3. Bagi peneliti

Para peneliti diharapkan mengetahui sejauh mana perkembangan emosi dan perilaku interaksi anak tunagrahita ringan dengan lawan jenis yang berada disekeliling anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikas: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Elizabeth B. Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan*. (Alih bahasa: Istiwidayan). Jakarta: Erlangga.
- Endang Rochayadi. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikti, Dit. PPPTK & KPT.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamid Harmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah Noor. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Kemis. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima
- Mohammad Ali. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kosasih E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lumbantobing. (2006). *Anak dengan Mental terbelakang*. Jakarta: FKUI.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Tunagrahita Mampu latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Moh Amin. (1995). *Ortopedagogil Anak Bertkebutuhan Khusus*. Bandung: Depdikbud.

- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usis Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB UNY.
- Purwanto. (2005). *Instrument Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketengaan.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wedjajati. (2008). *Dukungan Guru teradap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*. *Jurnal Didaktika* (Vol. 9 No. 2). Hlm. 126. Diakses dari: http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab2/201210042_1PS%20Bab2001.pdf pada tanggal 17 Juli 2013, jam 17:51 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil observasi/catatan lapangan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon progo

No	Tanggal	Deskripsi Data Penelitian	Identitas Lawan Jenis	Bentuk Interaksi		Tahap Interaksi			Posisi		Tujuan Interaksi	Ekspresi /emosi
				Lisan	Perbuatan	Kontak	Keterlibatan	Keintiman	Mempengaruhi	Dipengaruhi		
1.	07/11/13	Menyalami dengan cepat dan seperlunya, dengan sekali melihat, dan tanpa mengatakan apapun	TTK (SMA C) FTR (SMA C)	-	v	V	-	-	v	-	Bersalaman	Datar
		Berkata “waaaa...”Menarik bagian rambut yang dikucir dari arah belakang, sambil tersenyum, kemudian tertawa, diakhiri dengan berucap sambil melotot, dan menempelkan kedua telapak tangan ke arah wajah siswa, kemudian berjalan mendahului	RN (SD B)	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda/jail : Mengagetkan Menarik rambut Melotot Menempelkan tangan pada wajah	Senang
2.	08/11/13	Menanggapi uluran tangan untuk bersalaman sambil lebar, berkata, berisyarat tangan dengan benar, berdiri, menepuk bahu kanan dari arah belakang saat siswa beranjak pergi, Berkata “Tio,,,Tio,,,kamu	ST (SMP B)	v	v	-	v	-	-	v	Bersalaman, menepuk bahu, meledek	Senang

		dan Tio” saat ditoleh, tertawa, berkata, pergi mendahului dengan berlari sambil tertawa Berkata “Tio”										
		Berkata, berjalan tegak menyepil- nyelip diantara orang-orang yang sedang berjalan sambil membusungkan dada dan mengangkat dagunya, dengan mata tajam, sambil tersenyum kecil Berkata “minggir-minggir, bose arep lewat”	TTK, FTR, dan RD,RN ZHR X SMALB dan III SDLB B	v	v	-	v	-	v	-	Mencari perhatian : Menyelinap diantara orang lain yang berjalan	Membagikan diri
		Sambil berjalan, berbuat usil dengan cara mencubit pipi dari belakang, mengangkat kuciran, dan menepuk bahu sebelah, dengan disertai tersenyum, secara bergantian	RD, RN dan ZHR III SDLB B	-	v	-	v	-	v	-	Jail: Mencubit pipi Mengangkat kuciran Menepuk bahu	Senang Puas
3.	09/11/13	Berkata “DV, ngopo koe ki,kenal po piye, nyeluk-nyeluk?” Menjawab pertanyaan “mas mu po, mas-mes mas-mes?” berkata “Lungo kono, ngganggu aku kowe ki!” sambil memelototkan mata-berjalan maju secara terus-menerus mendekatkan badan dengan badan lawan	DV I SDLB C	v	v	-	v	-	-	v	Tidak terima/ menolak: melotot memprotes menyuruh pergi membentak	Marah/kesel

		Berkata sambil tersenyum dan menunduk bermain hp, tertawa meledek, Berkata “eh, RZK, siapa yang minum sunlight?” sambil melirik kea rah lawan berkata “NOAH itu jelek”	RZK VI autis	v	v	-	v	-	v	-	Mengganggu: Meledek	Senang
4.	11/11/13	berpapasan, tanpa ekspresi, melihat sekilas, dan tanpa bertegur sapa	TR IV SDLB C	-	v	V	-	-	-	v	Berpapasan: Cuek	Datar
		Melewati, melihat sekilas, tanpa bertegur sapa, cuek	HYM dan NN SDLB dan SMPLB C1	-	v	V	-	-	v	-	Berpapasan : Cuek	Datar
5.	12/11/13	Berpapasan, tanpa menegur, tanpa berbicara, dan tanpa tersenyum,cenderung cuek dan mengalihkan perhatian	DY VIII SMPLB C1	-	v	V	-	-	v	-	Berpapasan : Cuek	Datar
		Bertanya “AR nendi” dengan muka datar dan tanpa tersenyum	TTK X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Bertanya	Datar
6.	13/11/13	Berjalan dengan membawa gitar, berpapasan dengan siswa dan berkata “ngerti ora iki jenenge opo?iso ora kowe? Sambil tertawa meremehkan dan kembali berjalan sambil tersenyum puas	DV III SDLB Cv	v	v	-	v	-	v	-	Bertanya Menguji Meremehkan	Puas
		Setelah di tegur tentang baju yang di keluarkan, berkata “wis menengo wae, neng sekolah-sekolah kae yo ngeneki” dengan	FTR X SMALB C	v	v	-	v	-	-	v	Tidak terima saat mendapat teguran	Marah

		nada tinggi										
7	14/11/13	Menyodorkan anak kucing yang ada di gendongannya ke arah siswa, sambil tertawa	RD III SDLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda: Menakut- nakuti	Senang
8.	15/11/13	berkata “hpne sopo kuwi?” sambil mendekat, dan memegang hp tersebut berkata “njileh sipek to, ora nek tak pek, hpku luwih kondang gilho” sambil merebut hp dan mengangkatnya untuk diamati.	FTR Siswa kelas X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Bertanya Meminjam dengan paksa (merebut)	Jutek/sinis
		Menjawab pertanyaan “yo jelas apik hpku” dengan nyolot	TTK X SMALB C	v	v	-	v	-	-	v	Menjawab pertanyaan	Jutek/sinis
9.	16/11/13	Berkata “coba RZK, nyanyi lagi NOAH Band, katanya suka, kalo suka, njajal bisa lagunya gak? Sambil tertawa dan mengganggu RZK yang sedang melukis” Berkata “elek...elek...NOAH elek, RZK ra iso nirokke” sambil tertawa meledek dan mengeraskan suara saat di depan RZK	RZK VI SDLB autis	v	v	-	v	-	v	-	Mengganggu/ usil bertanya meledak	Senang Puas
		Dari arah belakang, menutup mata siswa dengan tangannya dan berkata “ZHR tembem, mesthi ra ngerti aku” sambil tertawa dan mempertahankan tangannya yang sedang dipaksa lepas oleh ZHR	ZHR TKLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda: Menutup mata dari belakang Melambaikan tangan Meledak	Senang

		Saat tangannya sudah terlepas dan tidak menutup mata ZHR, kemudian melambaikan tangan sambil tersenyum dan berlari “daa..daa..”										
		Menarik kuciran rambut dua siswa dari belakang, sambil tertawa dan meledek	RD dan RN III SDLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda: Menarik kucira rambut	senang puas
		Berkata “kuwi beresi yo”ake erep bali” dengan ekspresi datar dan siap-siap berdiri, kemudian lari keluar kelas	TTK X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Menyuruh Meninggalkan	Datar
		Berkata “kene hpne” sambil berjalan cepat dan merebut hp yang awalnya di pegang siswa	FTR X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Meminta hp dengan paksa	Jutek/sinis
10.	18/11/13	Masuk ke kelas, dan melongok. Berpapasan dengan siswa di pintu. Tanpa berkata atau menunjukkan ekspresi apapun. Menunggu sekilas ada celah, langsung menyelinap keluar	NN VIII SMPLB C1	-	v	V	-	-	v	-	Berpapasan Menghindar	Datar
11.	19/11/13	Menjawab pertanyaan teman “ngopo-ngopo piye to, mlaku iki ho, weruh ora?” sambil terus berjalan dengan cuek dan sambil merapikan rambutnya	FTR X SMALB C	v	v	-	v	-	-	v	Menjawab pertanyaan	Jutek/sinis
		Merebut bola mainan siswa kelas kecil tunarungu	RD, RN, ZR, KHZ	v	v	-	v	-	v	-	Bermain: Jail	Senang

		Memainkan bola dengan melempar-lempar dan mengiming-iming ke siswa-siswa supaya ditangkap dengan tersenyum, tertawa, dan berkata “ini lho, ambil,nyooo,eits, ora iso,nyooo, diuyak to, ora kroyokan, ampun”	TKLB dan SDLB B								Bercanda	
12.	20/11/13	Mengusili siswa kelas kecil dengan menarik rambut, menarik tas, dan mencubit pipi, sambil tertawa.	RD Siswa kelas III SDLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda : Menarik rambut dan tas Mencubit pipi	Senang
		Bercanda dan mengusili dengan mendekap siswa dari belakang dan mencubit pipinya, sambil tertawa	ZR TKLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda : Mendekap Mencubit pipi	Senang
		Mengagetkan siswa dengan menggerakkan kursi dari belakang, kemudian berkata “kaget...kaget...” sambil tertawa dan menunjuk ke arah wajah siswa Di kejar siswa, di dalam ruangan kelas. memutari sebuah kursi, sambil tertawa dan meledek puas karena siswa tidak dapat menangkapnya Saat bajunya tertarik, melepaskan	ST VII SMPLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda : Mengagetkan Menunjuk kea rah wajah Kejar-kejaran Meledak Menarik baju Memegang tangan	Senang

		tangan siswa dari bajunya dengan cara paksa dengan tangan kirinya, sedang tangan kanan, memegang tangan siswa . setelah berhasil, langsung lari keluar sambil tertawa puas sambil melihat kearah siswa.										
		Saat berlari keluar, hampir menabrak siswa dari arah depan, sehingga siswa terkejut dan menegurnya dengan sedikit menhentak. Hanya menoleh sekilas, dan langsung minggir sedikit dengan posisi masih tertawa dan melihat kearah kelas.	DY VIII SMPLB C1	V	v	-	v	-	-	v	Tidak sengaja bertemu: Berlari tanpa memperhatikan jalan Mengagetkan Menoleh	Mengabaikan
		Berkata”wis gek mlaku, le omong-omong mengko meneng neng bis, selak ngelih aku,lapar lapar dan sangat lapar” sambil berdiri di belakang siswa.	TTK dan FTR X SMALB C	V	v	-	v	-	v	-	Menegur dan menyarankan	Sabar/tenang
13.	21/11/13	Sambil berjalan, mencolek pundak siswa Menanggapi pertanyaan siswa “kowe ayu po ora, nek ora wis meneng wae” sambil tersenyum sekilas, dan kembali berjalan dengan tegap dan sangat percaya diri	DV III SDLB C	v	v	-	v	-	v	-	Menyapa : Mencolek pundak Menjawab pertanyaan dengan bertanya balik	Sangat PD

14.	22/11/13	Berkata “eh, aku titip sampah, sang komandan, baru capek, mau istirahat dulu” sambil menunjuk dirinya sendiridengan senyum bangga, dan gaya duduk tegap	FTR XI SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Menyuruh Beralasan	Senang/puas
15	23/11/13	Melihat ke salah satu kelas. dan berkata “kamu dan tio” sambil menunjuk, memperagakan bentuk hati dengan jari, sambil tersenyum meledek Mendekati, dan kembali meledek dengan tertawa dan memperagakan bentuk hati	ST VII SMPLB B	v	v	-	v	-	v	-	Meledek : Memperagakan bentuk hati	Senang
16.	25/11/13	Berkata “cempluk...” sambil menatap ke arah siswa tersebut dan tatapan tajam dan senyum Meloncat satu langkah dan langsung mencubit kedua pipi siswa, sampai kepala siswa ketarik dan geleng-geleng, sambil tertawa dan jongkok Saat siswa berusaha melepaskan diri dengan menabok tangan dan bahu joko, Joko tetap tidak melepaskan dan malah mendekapnya, sambil tertawa	ZHR TKLB B	v	v	-	V	-	v	-	Bercanda : Memanggil dengan sebutan lain Mencubit pipi Mendekap Tidak menghiraukan balasan	Senang
		Mendekap siswa yang menabok dan menarik-narik untuk	RN III SDLB B	v	v	-	v	-	-	v	Bercanda : Mendekap	Senang

		<p>menolong cempluk Berkata “aduh,,,aduh,,,” sambil tertawa dan melihat dengan satu mata Saat di tarik, justru kembali menarik dan mendekapnya sekaligus Hanya diam saja, sambil tersenyum, nyengir, sambil mengerdipkan mata meskipun terus-terusan ditaboki Melepaskan kedua siswa dari dekapannya, dan berlari sambil tertawa melihat ke arah dua siswa tersebut</p>										<p>Pasarah saat di pukuli Melepaskan dekapan</p>	
17.	26/11/13	<p>Dari arah belakang, dengan kedua tangan menarik rambut siswa yang sedang berjalan, sehingga siswa terkejut, menoleh, dan langsung menabok bagian pundak sebanyak 5 kali. Tidak melawan, hanya jongkok sambil memegang erat kedua tangan siswa dengan erat dan berkata “cewek galak” secara berulang-ulang. Saat siswa membentakinya, beranjak berlari dan tertawa puas sambil melihat ke arah siswa</p>	<p>RD III SDLB B</p>	V	v	-	v	-	v	-	<p>Bercanda/ jail: Menarik rambut Mengagetkan Menabok bahu Mengejek Berlari</p>	<p>Senang/puas</p>	

		Menggendong kucing dan membawanya ke siswa yang sedang beristirahat, untuk menyodor-nyodorkan supaya siswa takut. Tertawa puas dan semakin mendekati kucing pada siswa cewek yang ketakutan sehingga siswa menjerit dan berlarian keluar. Ikut berlari keluar dan terus mengejar dengan sesekali berhenti dan mengajak bermain kucing	RZK VI autis	V	v	-	v	-	v	-	Bercanda : Menakut- nakuti Meledak	Senang
		berkata “iki nggone sopo yo, aku njileh” dengan langsung begitu saja mengambil pensil di atas meja. Saat pemilik pensil itu mempersilahkan dengan baik-baik, Joko berkata “yo,yo, cen kudu ngono kuwi” sambil mengangkat dagunya dan tatapan serius dan penuh kebanggaan	TTK X SMALBC	v	v	-	v	-	v	-	Meminjam barang : Bertanya Mengambil Kurang sopan	Serius
18.	27/11/13	Saat guru menegur kelas yang kotor, joko berkata “ hayo, sopo kuwi sing blederi” sambil melihat kearah teman-temannya mengedipkan mata dan cengar-cengir	TTK X SMALBC	v	v	-	v	-	v	-	Pura-pura tidak tahu Memerintah Memuji deengan maksud	Senang

		<p>Berkata “Tik di sapu ki, sing resik” dengan nada tinggi dan melihat sekilas kea rah teman yang di maksud”</p> <p>Berkata “wah saya capek e bu, tadi malem latihan jathilan” sambil merubah ekspresi wajah dengan ekspresi lemas</p> <p>Berkata “ ahhh,,capek e bu” sambil menunduk dan memainkan hpnya</p> <p>Berkata “sing resik yo, kowe rak cah sregep to” dengan mendekati siswa yang menyapu sambil tersenyum singkat</p>									merayu	
		<p>Berlari melewati siswa tunarungu dan mencolek menoleh ke belakang sambil berlari ke belakang saat siswa yang di colek melihat ke arahnya dengan ekspresi aneh, kemudian joko mengisyaratkan huruf T-I-O dengan tangan kanannya sambil tersenyum meledek</p>	ST VII SMPLB B	v	v	-	v	-	v	-	Bercanda/jahil Meledek	Seneng
19.	28/11/13	<p>Saat berjalan menuju kelas, bertemu dengan siswa, merubah sikap jalannya menjadi lebih tegap, dan dengan sengaja</p>	ST VII SMPLB B	v	v	-	v	-	v	-	Menyenggol bahu Meledek	Senang

		mendahului siswa tadi sambil menyenggolkan bahunya dengan bahu siswa, menoleh dan tersenyum, kemudian berkata "TIO" kea rah siswa tersebut										
		Saat jajan berkata "jupukno kuwi 5 gek uwis" sambil menunjuk yang dimaksud dengan nada bicara tegas Berkata "nyo dute nyo" dengan begitu saja dan langsung pergi	TTK X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Menyuruh/ memerintah	Serius
		Pada waktu pulang "awas-awas bos e arep liwat disik" sambil senyum bangga, jalan cepat diantara kerumunan siswi yang juga akan pulang Berkata "ow, kowe ngakoni to nek aku bos mu?" sambil tertawa bangga Berkata "aku yo ra sudi kok duwe anak buah kowe" sambil senyum sengit	FTR X SMALB C	v	v	-	v	-	v	-	Menyuruh/ memerintah meremehkan	Sok/membangga kan diri sendiri

Lampiran 2. Hasil Wawancara Interaksi Sosial terhadap Lawan Jenis pada Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo

No	Pertanyaan	Jawaban
A.1	Bagaimana karakter penampilan lawan jenis yang disukai dan tidak disukai subjek?	Menarik secara fisik, cantik, pintar dandan
2	Bagaimana subjek melakukan interaksi dan perbincangan dengan lawan jenis yang disukai dan tidak disukai?	Suka bercanda, awal-awal suka meledek, menghabiskan waktu bersama
3	Bagaimana kategori lawan jenis yang menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan subjek?	Perhatian, tidak banyak ngatur, menyenangkan
B.1	Apakah subjek meniru orang lain saat berinteraksi dengan lawan jenis?	Meniru tv sama temannya mungkin
2	Apakah subjek menerima perbuatan orang lain begitu saja?	Kadang-kadang,gak tentu
3	Apakah subjek mulai ingin sama dengan orang lain?	Paling secara tampilan
4	Apakah secara sadar subjek tertarik dengan orang lain?	Iya, tapi masih ke arah teman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **6648** /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 November 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dwi Arifah
NIM : 09103241036
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Mabeyan Rt.30 Rw.15 , Karang Sewu, Galur , Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo
Subyek : Anak Tuna Grahita
Obyek : Perilaku Masa Pubertas
Waktu : November-Januari 2014
Judul : Perilaku Masa Pubertas pada Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 7774 / 9 /2013

Membaca Surat : DEKAN FIP - UNY

Nomor : 6648/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 04 November 2013

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DWI ARIFAH

NIP/NIM : 09103241036

Alamat : KARANGMALANG YK

Judul : PERILAKU MASA PUBERTAS PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULONPROGO

Lokasi : KAB KULONPROGO

Waktu : 06 November 2013 s/d 06 Desember 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun menggunggah (*upload*) melalui *website*: adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui *website*: adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 06 November 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.
No. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Kulonprogo, Cq. KPT
- 3 Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
- 4 DEKAN FIP - UNY
- 5 Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2 , Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmp.kulonprogokab.go.id Email : bpmp.kulonprogo@gmail.com

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00776/XI/2013

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070 /Reg./ V/7774/9/2013, Tanggal 6 November 2013, Perihal Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

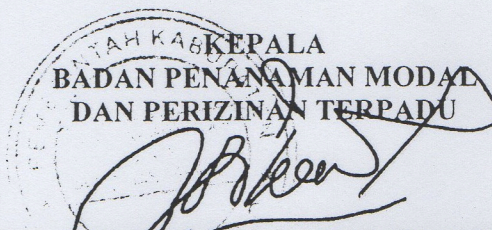
Diizinkan kepada : **DWI ARIFAH**
NIM / NIP : **09103241036**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **Izin Penelitian**
Judul/Tema : **PRILAKU MASA PUBERTAS PADA SISWA TUNA GRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO**

Lokasi : **SLB. BHAKTI WIYATA, KULON PROGO**

Waktu : **06 Nopember 2013 s/d 06 Desember 2013**

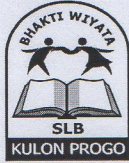
1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : **Wates**
Pada Tanggal : **07 Nopember 2013**


Dra. NIKEN PROBO LARAS, S.Sos.,M.H
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19630801 199003 2 002

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD & Dikdas Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo
6. Kepala SLB Bhakti Wiyata, Kabupaten Kulon Progo
7. Yang Bersangkutan
8. Arsip



YAYASAN BHAKTI WIYATA WATES SLB BHAKTI WIYATA

Alamat : Jl. Pahlawan, Rt.06 Rw.03 Graulan, Giripeni, Wates, Kulon Progo 55612, Telp/Fax (0274)774498

SURAT KETERANGAN NOMOR : 126/SLB.BW/XII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASOCHA SD, S.IP., M.SC

NIP : 19600919 198303 1 018

Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Menerangkan :

Nama : DWI ARIFAH

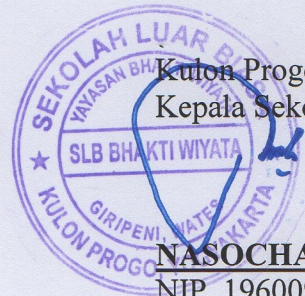
NIM : 09103241036

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/FIP

Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 06 November 2013 s/d 06 Desember 2013 telah melakukan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo dengan judul "PERILAKU MASA PUBERTAS PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo, 16 Desember 2013
Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata

NASOCHA SD, S.IP., M.SC
NIP. 19600919 198303 1 018